

**MENINGKATKAN KECERDASAN KINESTETIK MELALUI
TERAPI OKUPASI DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI
BAGI SISWA TUNAGRAHITA KELAS V SLB AR-RAHMAN
MANGGARAI**



*Building
Future
Leaders*

**Sifra Treisa
2525101284**

Skripsi ini diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2014**

ABSTRAK

Sifra Treisa. 2014. *Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Terapi Okupasi dalam Pembelajaran Seni Tari Bagi Siswa Tunagrahita Kelas V SLB Ar-Rahman Manggarai.* Skripsi, Jurusan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Kata Kunci : Kecerdasan Kinestetik, Terapi Okupasi, Tari, Tunagrahita

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa tunagrahita melalui terapi okupasi. Penelitian ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan kecerdasan kinestetik siswa kelas V SLB Ar-Rahman Manggarai dalam kegiatan pembelajaran seni tari.

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan penelitian tindakan kelas, yang menggunakan model Kurt Lewin yang terdiri dari 2 siklus. Adapun tahap-tahap dalam siklus yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, wawancara, catatan harian dan studi pustaka.

Hasil yang didapat dari penelitian ini pada siklus I adalah terjadinya peningkatan. Pada siklus I rata-ratanya memperoleh skor 22 yaitu dengan 3 orang memperoleh nilai kurang dan 11 orang memperoleh nilai cukup, dari skor rata-rata pada kondisi awal adalah 13 yaitu 4 orang memperoleh nilai sangat kurang dan 10 orang memperoleh nilai dengan kategori kurang, dan setelah dilakukan siklus ke II maka hasilnya meningkat menjadi 6 orang mendapatkan nilai cukup dan 8 orang mendapatkan nilai baik, sehingga dalam presentasinya maka terjadi kenaikan 22% dari kondisi awal ke siklus I dan pada siklus II kembali mengalami peningkatan dengan skor rata-rata yaitu 30 dengan presentase mencapai 75% yang berarti penerapan terapi okupasi efektif untuk digunakan dalam pembelajaran tari.

ABSTRACT

Sifra Treisa. 2014. *Inserence kinesthetic intelligence through Occupation Therapy in Learning Creative Dance in Children with Mental Reterdation in class v SLB Ar-Rahman Manggarai.* Thesis, Departement of Dance, Faculty of Languages and Art, State University of Jakarta.

Keyword : Kinesthetic Intelligence , Occupation Therapy, Dance, Retardation

The purpose of this study is to inserence kinesthetic intelligence through occupation therapy in learning creative dance in children with mental reterdation in class v SLB Ar-Rahman Manggarai.

Study method in this research is class action study, using Kurt Lewin's method, which is including 2 cycles. Phases in those cycles are: planning, acting, observing and reflecting. To collect the data, researcher use observing, technique, interview, daily notes and literatur sources.

The result from this research in the first cycles in increasung with average 22 from first condition with 3 people scored less and 11 people gained enough value, scor average in first condition is 13 with 4 scored very less and 10 categories scored with less, and after the second cycle, the results increased to 6 and 8 scores enough people get good grades, so that there is an increase in the percentage is 22% of the initial condition to the first cycle and the second cycle again increased with the average score is 30, with percentage reaches 75%, which means the application of occupational therapy is effective for use in learning dance.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Sifra Treisa
No. Reg. : 2525101284
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan : Seni tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi/laporan hasil : Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Terapi Okupasi dalam Pembelajaran Seni Tari bagi Siswa Tunagrahita Kelas V SLB Ar-Rahman Manggarai.

Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Dewan Penguji.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Dinny Devi Triana, M.Pd.
NIP. 196812091995122001

B. Kristiono Soewardjo, SE., S.Sn., M.Sn.
NIP.19661227 200501 1 001

**BUKTI PENGESAHAN PERBAIKAN
LAPORAN HASIL SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Sifra Treisa
No. Registrasi : 2525101284
Jurusan : Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Tanggal Ujian : 16 Juni 2014

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Pembimbing I <u>Dr.Dinny Devi Triana, M.Pd.</u> NIP. 196812091995122001		
2.	Pembimbing II <u>B. Kristiono Soewardjo, SE., S.Sn., M.Sn.</u> NIP. 196612272005011001		
3.	Ketua Penguji <u>Dra. Rahmida Setiawati, MM</u> NIP.19600505 1987032001		
4.	Penguji Ahli <u>Dr. Elindra Yetti, M.Pd</u> NIP.19680702 2000032001		

Jakarta, 7 Juli 2014

Mengetahui,

Ketua Jurusan Seni Tari

Dr. Elindra Yetti, M.Pd
NIP.19680702 200003 2001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Sifra Treisa
No. Reg : 2525101284
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan : Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Terapi Okupasi dalam Pembelajaran Seni Tari bagi Siswa Tunagrahita Kelas V SLB Ar-Rahman Manggarai.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Dr. Dinny Devi Triana, M.Pd.
NIP.196812091995122001

Ketua Penguji

Dra. Rahmida Setiawati, MM
NIP.19600505 198703 2001

Pembimbing II

B. Kristiono Soewardjo, S.E., S.Sn., M.Sn.
NIP.196612272005011001

Penguji Ahli

Dr. Elindra Yetti, M.Pd
NIP.19680702 200003 2001

Jakarta, 7 Juli 2014
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta

Dr. Aceng Rahmat, M.Pd.
NIP.195712141990031001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Terapi Okupasi dalam Pembelajaran Seni Tari Bagi Siswa Tunagrahita Kelas V SLB Ar-Rahman Manggarai”.

Skripsi ini di susun sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Penyusunan Skripsi ini dapat diselesaikan berkat peran dan dukungan serta doa dari berbagai pihak. Terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Dr. Elindra Yetti, M.Pd selaku ketua Jurusan Seni Tari Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Dinny Devi Triana, M.Pddan B. Kristiono Soewardjo S.E, S.Sn., M.Sn.selaku dosen pembimbing. Terima kasih banyak atas bimbingannya dan ilmu-ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini sampai selesai.
3. Kepala Sekolah SLB Ar-Rahman Manggarai
4. Guru-guru dan siswa siswi SLB Ar-Rahman Manggarai
5. Deden Haerudin, M.Sn selaku pembimbing Akademis angkatan 2010. Terima kasih atas bimbingannya selama penulis menuntut ilmu di Jurusan Seni Tari Universitas Negeri Jakarta dari tahun 2010 sampai sekarang.
6. Seluruh dosen Jurusan Seni Tari Universitas Negeri Jakarta. Terima kasih telah mendidik dan memberikan ilmu sehingga penulis mampu menyelesaikan perkuliahan.
7. Orang tua tercinta, Lulus Ananto M.Th. dan Intai Kharyanie M.A. Terima kasih banyak atas doa, dukungan yang luar biasa dan bantuan moril maupun materil dari Papa dan Mama sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan menjadi Sarjana Pendidikan.

Kakak tercinta Enos Primo Nugraha S.Hum. dan Fanuel Dwi Renjana S.Pd., semua keluarga besar terima kasih atas doa dan semangat dari kalian.

Semoga penulisan dan penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dapat dijadikan bahan perbandingan guna mencapai wawasan dan pengalaman yang lebih luas untuk meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Seni Tari.

Jakarta, Juni 2014

S.T.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Teori dan Konsep	10
1. Kecerdasan Kinestetik	10
2. Terapi Okupasi	12
3. Pembelajaran Tari	14
4. Tuna Grahita	19
B. Hipotesis Tindakan	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	24
B. Tempat dan Waktu Penelitian	24
C. Metode Penelitian	24
D. Subjek dan Partisipasi	26
E. Kolaborator	26
F. Peran Peneliti	26
G. Desain Penelitian	27
H. Tahap Intervensi Tindakan	29
I. Hasil Intervensi Tindakan	32
J. Instrumen Penelitian	33

K. Teknik Pengumpulan Data	35
L. Teknik Analisi Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Profil Sekolah	37
B. Deskripsi Data	39
1. Kondisi Awal	39
2. Deskripsi Data Siklus 1	43
a. Pertemuan 1	43
b. Pertemuan 2	49
c. Pertemuan 3	55
d. Pertemuan 4	61
3. Deskripsi Data Siklus 2	70
a. Pertemuan 1	70
b. Pertemuan 2	76
C. Analisis Data Penelitian	100
D. Interpretasi Hasil Analisis	102
E. Pembahasan Temuan Penelitian.....	105
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR, TABEL DAN DIAGRAM

Gambar 2.1 Syndrom Down Mongoloid	22
Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	34
Tabel 4.1 Perbandingan Siklus I dan II	85
Tabel 4.2 Presentasi Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Siswa	100
Skema 3.1 PTK Model Kurt Lewin	27
Diagram 4.1 Kondisi Awal	42
Diagram 4.2 Siklus I	69
Diagram 4.3 Presentase Konsisi Awal dan Siklus I.....	69
Diagram4.4 Siklus II	84
Diagram 4.5 Presentase Kondisi Siklus I dan Siklus II	84
Diagram 4.6 Peningkatan K.Kinestetik Kondisi awal, Siklus I dan II.....	101
Diagram 4.7 Hasil Peningkatan Kecerdasan Kinestetik	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kondisi Awal Siswa	112
Lampiran 2 Siklus I dan II	114
Lampiran 3 Lampiran Dokumentasi	117
Lampiran Data Kolaborator	
Lampiran Surat	
Lampiran Kartu Bimbingan	
Lampiran Instrumen Penelitian	
Lampiran Tabel Perbandingan Siklus	
Lampiran Biodata Penulis	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangatlah penting bagi manusia, ukuran kualitas mental dan intelektualitas sangat ditentukan oleh kadar pendidikan yang dijalannya. Dunia pendidikan akan memberikan banyak pengaruh dalam kehidupan sehari-hari, hal ini terkait dengan kecerdasan. Persoalan yang dihadapi dalam belajar dapat mempengaruhi tingkat emosional serta mentalitas kematangan siswa dalam menerima materi pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman mengajar, banyak perbedaan dalam membimbing anak normal dengan anak yang berkebutuhan khusus (tunagrahita). Tingkat kesabaran dalam membimbing anak-anak harus lebih ekstra, serta pemahaman karakter setiap anak harus lebih mendalam, yang membedakan anak tunagrahita dengan anak normal adalah perkembangan kecerdasannya, bila kecerdasan anak tunagrahita lebih rendah dari usia sebenarnya maka anak normal berada sama dengan usianya.

Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, awalnya rasa takut terus mengahampiri namun seiring berjalannya waktu, setelah melalui proses pendekatan dan pengenalan karakter para siswa (anak-anak tunagrahita) hanya beberapa anak yang bisa berkomunikasi dengan tingkat pemahaman yang sangat rendah, ada juga anak yang sulit untuk berjalan, karena kondisi fisik yang kurang sempurna atau bentuk fisik yang agak kaku dan susah

berbicara. Adapula anak yang tidak pernah fokus jika diajak untuk berkomunikasi, mereka sering teriak-teriak dan tertawa sendiri tanpa alasan. Seperti contoh, saat diajak berbicara, walaupun mereka bisa berbicara tetapi saat ditanya apa yang mereka pahami berbeda dengan apa yang ditanyakan dan dijelaskan. Adapula seorang anak yang baru akan merespon suasana / keadaan 7 jam setelah kejadian itu terjadi, contoh saat anak tersebut sedang bersedih, maka ia akan menangis 7 jam setelah kejadian itu berlangsung.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, para guru menangani dan membimbing siswa-siswanya dalam belajar, disesuaikan dengan sifat dan karakter siswa yang memiliki kekurangan atau keterbatasan fisik, dengan melihat kondisi yang ada ketertarikan terhadap anak-anak tunagrahita semakin dirasakan, sehingga terbangun hubungan yang baik antara pengajar dan peserta didik, serta pembelajaran dan latihan-latihan terapi okupasi gerak yang diberikan dapat lebih cepat diserap oleh para siswa.

Menurut Stanford-Biner anak-anak tunagrahita ini termasuk ke dalam golongan kelompok yang memiliki kecerdasan lemah mental/ *mentally defective* yang berada pada IQ 20-IQ 69, namun menurut para panel mental retardasi dalam buku “Psikologi Pendidikan” disebutkan bahwa klasifikasi baru dari mereka yang mempunyai IQ dibawah 70 adalah *Mild Retardation* (IQ 50-70), *Moderate* (IQ 36-50), *Severe Retardation* (IQ 20-36) dengan salah satu keterbatasannya adalah lambat dalam perkembangan motorik.¹

¹ Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak* (Jogjakarta: Javalitera,2011) hal.84

Banyak hal yang dapat menjadikan seseorang mengalami *retardasi mental*. Ada yang karena pengaruh genetik seperti *mongolisme* atau *down syndrome* yang disebabkan adanya kelebihan kromosom, ada juga yang disebabkan karena masalah fisiologis seperti kretinisme karena kekurangan hormon *thyroid*, selain itu penyebab dari *retardasi mental* adalah karena faktor fisik seperti kekurangan oksigen sebelum lahir atau ada juga yang merupakan gabungan antara faktor keturunan/herediter dan lingkungan.

Keterbatasan daya serap yang mereka peroleh dalam menerima materi pelajaran dipengaruhi oleh banyak hal, selain karena keterbatasan fisik, juga dipengaruhi oleh tingkat kemampuan intelektualnya dibawah rata-rata. Keadaan seperti ini akan menyebabkannya mengalami kesukaran dalam mengikuti pelajaran, oleh karena itu dibutuhkan pendidikan khusus untuk anak tunagrahita.

Sekolah untuk anak berkebutuhan khusus merupakan lembaga formal yang tepat yang bertujuan untuk memberikan kemampuan pengetahuan dan keterampilan, dimana siswa dididik di lembaga tersebut untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal. Penelitian Daniel Goleman pada 1991 juga menyebutkan bahwa setinggi-tingginya IQ seseorang hanya menyumbangkan kurang lebih 20% terhadap kesuksesan hidupnya, selebihnya 80% ditentukan oleh faktor-faktor lain seperti bakat, minat, motivasi dan usaha.²

² *Ibid.* hal.99

Setiap individu lahir dengan mempunyai kecerdasan yang tidak tunggal, namun setiap individu memiliki kecerdasan jamak yang dikembangkan dalam pembelajaran, sehingga setiap siswa dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Howard Gardner, menurutnya kecerdasan majemuk dibagi menjadi 8 bagian, yaitu kecerdasan musik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan logika matematik, kecerdasan linguistik, kecerdasan visual, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan naturalistik.

Dari berbagai kecerdasan yang telah disebutkan, terdapat salah satu kecerdasan yang sangat berkaitan erat dengan pendidikan seni tari, yaitu kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik ini merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan gerak motorik dan keseimbangan, serta kemampuan seseorang dalam menggunakan tubuh secara terampil, untuk mengungkapkan ide, perasaan dan mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya.

Kecerdasan ini ditunjukkan oleh kemampuan seseorang untuk membangun hubungan yang penting antara pikiran dengan tubuh, yang memungkinkan tubuh untuk menciptakan gerakan. Kecerdasan kinestetik meliputi keahlian-keahlian fisik seperti keseimbangan, kelenturan, kekuatan, kecepatan, ketangkasan dan koordinasi. Selain itu, juga mencakup kemampuan seseorang secara aktif menggunakan tubuhnya (baik sebagian maupun seluruhnya) untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah. Kecerdasan ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan

psikomotorik, kemampuan sosial, sportivitas dan membangun rasa percaya diri, serta meningkatkan kesehatan.³

Rangsang kinestetik sangat diperlukan untuk perkembangan seorang anak dalam masa pertumbuhannya, oleh karena itu rangsang kinestetik juga perlu diterapkan dalam proses pembelajaran pada anak tunagrahita mengingat keterbatasan fisik, psikologi, kognitif, interaksi sosial dalam perkembangan anak tunagrahita. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata.

Fungsi-fungsi perkembangan anak tunagrahita itu ada yang tertinggal jauh oleh anak normal. Kecerdasan yang dimiliki anak tunagrahita harus sering diasah dan dikembangkan khususnya kecerdasan kinestetik untuk merangsang kerja otak, dengan melihat kenyataan yang ada sering kali dalam mengajar guru kurang melihat kemampuan yang dimiliki oleh siswanya, khususnya pada anak yang berkebutuhan khusus. Tanpa disadari, terkadang mereka sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar atau kecerdasan yang luar biasa. Salah satu cara untuk meningkatkan potensi yang mereka miliki adalah dengan melakukan terapi yang rutin.

Terapi terjemahan dari bahasa Inggris "*therapy*" yang berarti penyembuhan, pengobatan jasmani. Pengertian ini berkembang bahwa terapi bukan saja membahas pengobatan jasmani atau mengarah pada normalisasi fungsi fisik saja, melainkan mengarah pada penyesuaian diri dan fungsi berpikir. Dengan demikian fungsi terapi adalah untuk menolong individu agar

³ *Ibid.* hal. 75

mencapai perkembangan fisik, intelektual dan sosial serta emosi secara optimal, sedangkan okupasi adalah kata yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dari bahasa Inggris “*occupation*” yang berarti kesibukkan atau pekerjaan.

Jadi, terapi okupasi adalah usaha penyembuhan terhadap seseorang yang mengalami kelainan mental dan fisik dengan jalan memberikan suatu keaktifan kerja dimana keaktifan tersebut untuk mengurangi rasa penderitaan yang dialami oleh penderita.⁴

Jika pemilihan terapi okupasi dalam pembelajaran tari di Sekolah Luar Biasa (SLB) Ar-Rahman manggarai dilakukan, serta diyakini memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan kecerdasan kinestetik anak tunagrahita, maka harapan dari penelitian ini adalah sebagai solusi dan motivasi di SLB Ar-Rahman untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak, dimana seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa kecerdasan kinestetik sangat berhubungan erat dengan pembelajaran seni tari, karena merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan gerak motorik dan keseimbangan, serta kemampuan seseorang dalam menggunakan tubuh secara terampil untuk mengungkapkan ide, perasaan dan mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya, dan gerak dalam pembelajaran tari sangatlah penting, karena gerak merupakan elemen utama atau unsur utama dalam membentuk

⁴ Kusnanto, *Seri Kumpulan Kuliah Okupational Therapy* (Yogyakarta: SGPLB, 1983) hal. 2

sebuah tari, hal ini dikuatkan oleh John Martin yang mengatakan bahwa substansi baku dari tari adalah gerak.⁵

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan kecerdasan kinestetik anak tunagrahita kelas V di SLB Ar-Rahman Manggarai?
2. Bagaimana implementasi terapi okupasi dalam pembelajaran seni tari agar dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak tunagrahita kelas V di SLB Ar-Rahman Manggarai

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah, bagaimanakah meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa tunagrahita kelas V melalui terapi okupasi dalam pembelajaran seni tari di SLB Ar-Rahman Manggarai?

⁵ Soedarsono, *Tari-tarian Indonesia 1* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) hal.15

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui terapi okupasi bagi anak tunagrahita kelas V di SLB Ar-Rahman Manggarai

2. Tujuan Khusus

- Bagi siswa:

Untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa agar berkembang dalam membantu kemampuan anak dalam belajar.

- Bagi guru:

Agar dapat mengatasi permasalahan siswa dalam belajar khususnya yang berhubungan dengan gerak, serta guru dapat mengetahui manfaat terapi okupasi dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa:

- Siswa dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik yang dimiliki
- Siswa dapat melatih diri melalui terapi okupasi
- Siswa lebih senang belajar melalui gerak

2. Bagi guru:

- Digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran di sekolah
- Memperluas wawasan mengenai penelitian tindakan kelas

- Memberikan wawasan guru mengenai manfaat terapi okupasi dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik.

3. Bagi sekolah:

- Memberi solusi perbaikan dari masalah pembelajaran yang ada di sekolah
- Dengan meningkatnya kecerdasan kinestetik siswa maka akan berpengaruh pada sekolah untuk menambah kepercayaan masyarakat sekitar terhadap mutu pendidikan sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori dan Konsep

1. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan adalah kapasitas untuk menyelesaikan masalah-masalah dan membuat cara penyelesaiannya dalam konteks yang beragam dan wajar.⁶ Kecerdasan kinestetik ialah kemampuan dalam menggunakan tubuh kita secara terampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran, dan perasaan serta kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan gerak motorik dan keseimbangan. Menurut Gardner, kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan atau menggunakan tangan-tangan untuk menghasilkan dan mentransformasikan sesuatu. Kecerdasan kinestetik berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan menggunakan tangan untuk mencipta atau mengubah sesuatu. Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan.⁷ Stimulasi kecerdasan kinestetik biasanya terjadi pada saat bermain. Pada saat bermain itulah anak berusaha melatih koordinasi otot dan gerak. Stimulasi terjadi dalam wilayah-wilayah berikut: koordinasi

⁶ Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak* (Jogjakarta: Javalitera, 2011) hal.72

⁷ *Ibid.*, hal.75

mata-tangan dan mata-kaki, seperti menggambar, melempar, menendang, menangkap.

Anak yang memiliki kecerdasan gerak-kinestetik memiliki koordinasi tubuh yang baik. Gerakan-gerakan mereka terlihat seimbang, luwes, dan cekatan. Mereka cepat menguasai tugas-tugas motorik halus seperti menggunting, melipat, menjahit, menempel, merajut, menyambung, mengecat dan menulis. Secara artistic mereka mempunyai kemampuan menari dan menggerakkan tubuh mereka dengan luwes dan lentur. Mereka memerlukan kegiatan belajar yang bersifat kinestetik dan dinamis.

Pembelajaran motorik atau pembelajaran gerak merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Bahkan, disadari ataupun tidak, pembelajaran motorik telah menyatu dengan kehidupan manusia itu sendiri. Komponen otak, saraf, dan otot dalam tubuh bekerjasama untuk menggelar aktivitas motorik yang bermanfaat dalam kehidupan manusia, jika otak, saraf, dan otot berpadu dengan baik, maka setidaknya seseorang telah merintis jalan untuk meraih kesuksesan dalam berbagai lapangan pekerjaan dan profesi yang digelutinya.⁸ Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan seseorang untuk membangun hubungan yang penting antara pikiran dengan tubuh yang memungkinkan tubuh untuk menciptakan gerakan.

⁸ Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik* (Bandung: Nusa Media, 2012) hal. 210

a. Ciri-ciri Kecerdasan Kinestetik:

1. Gemar berolahraga atau melakukan kegiatan fisik.
2. Cakap dalam melakukan sesuatu seorang diri.
3. Senang memikirkan persoalan sambil aktif dalam kegiatan fisik seperti berjalan atau lari.
4. Tidak keberatan jika diminta untuk menari.

2. Terapi Okupasi

Occupational therapy berasal dari kata *occupational* yang artinya aktivitas dan *therapy* berarti penyembuhan atau pemulihan, kata okupasi diserap ke dalam bahasa Indonesia dari bahasa Inggris “occupation” yang berarti jabatan, kesibukan atau pekerjaan. Sehingga *occupational therapy* dapat disimpulkan sebagai proses penyembuhan melalui aktivitas. Aktivitas yang dikerjakan tidak hanya sekedar membuat sibuk pasien, melainkan aktivitas fungsional yang mengandung efek terapeutik dan bermanfaat bagi pasien. Artinya aktivitas yang langsung diaplikasikan dalam kehidupan.

Terapi okupasi adalah usaha penyembuhan terhadap anak yang mengalami kelainan mental dan fisik dengan jalan memberikan keaktifan kerja, keaktifan itu mengurangi penderitaan yang dialami anak.⁹ Terapi untuk membantu seseorang menguasai keterampilan motorik halus dengan

⁹ Kusnanto, *Seri Kumpulan Kuliah Occupational Therapy* (Yogyakarta: SGPLB, 1983) hal. 2

lebih baik. Keterampilan motorik halus adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan otot-otot kecil yang ada di dalam tangan.

Usaha penyembuhan pada anak melalui terapi okupasi dengan memberikan keaktifan kerja melalui gerak, yaitu gerakan tari psikoterapi (juga dikenal sebagai gerakan tari terapi) adalah terapi gerakan dimana hubungan klien-terapis memainkan peran sentral.

Gerakan tari psikoterapi didasarkan pada prinsip bahwa gerakan mencerminkan pola individu berpikir, perasaan dan berkomunikasi. Melalui mengakui dan mendukung gerakan klien, Gerakan dapat mendorong pengembangan dan integrasi baru pola pergerakan adaptif bersama dengan pengalaman emosional dan relasional yang menyertai perubahan tersebut, sedangkan penggunaan tari sebagai seni penyembuhan adalah sejarah, profesi ini dipengaruhi oleh teori-teori psikologi kontemporer, praktek psikoterapi dan terapi, tradisi multi-budaya di tari, *bodywork* dan pengembangan spiritual.

Gerakan tari psikoterapi dapat dipraktikkan dengan individu dan kelompok, terutama di bidang pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial dan masyarakat lainnya. Gerakan psikoterapi dapat diberikan kepada berbagai klien dari segala usia. Ini adalah modalitas pengobatan untuk orang-orang yang secara emosional tertekan, yang mengalami penyakit fisik atau mental, dan bagi mereka dengan gangguan fisik atau kognitif serta orang-orang yang mencari pertumbuhan pribadi.¹⁰

¹⁰ Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah* (Jakarta: Puspa Swara, 2003) hal.74

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi okupasi adalah suatu upaya penyembuhan atau pemulihan yang menggunakan aktivitas/ suatu kegiatan sebagai media terapinya.

3. Pembelajaran Tari

a. Pembelajaran

Belajar merupakan proses hidup yang sadar atau tidak harus dijalani semua manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun masyarakat. Bagi individu kemampuan belajar secara terus-menerus bisa semakin meningkatkan kualitas hidupnya, sedangkan bagi masyarakat, belajar berperan penting dalam mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi.¹¹

Skinner memberikan definisi belajar “ *Learning is a process progressive behavior adaptation*”. Dari definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif.

Menurut Hilgrad dan Bower, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman dan mendapatkan

¹¹ Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik* (Bandung: Nusa Media, 2012) hal.1

informasi atau menemukan, dengan demikian belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas dan penguasaan tentang sesuatu. Ini berarti bahwa belajar akan mengarah pada keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Disamping itu belajar juga membutuhkan proses yang berarti belajar membutuhkan waktu untuk mencapai suatu hasil.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) yang melakukan kegiatan belajar dan instruktur (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan.¹²

b. Pengertian Tari

Tari merupakan salah satu cabang seni, dimana media ungkap yang digunakan adalah tubuh. Tari mendapat perhatian besar di masyarakat. Tari ibarat bahasa gerak merupakan alat ekspresi manusia sebagai media komunikasi yang universal dan dapat dinikmati oleh siapa saja, pada waktu kapan saja.

Dari sekian banyak kekayaan seni budaya Indonesia, tari adalah salah satu bidang seni yang merupakan bagian dari kehidupan manusia. Tari dan kehidupan manusia saling bersentuhan akrab.

¹² Mahendra Agus, *Teori Belajar dan Pembelajaran Motorik* (Bandung: IKIP Bandung, 1998) hal.5

Sebagai ekspresi seni, tari dapat berkomunikasi dengan penghayatannya melalui media gerak.¹³

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta. Banyak faktor yang terlibat atau mendukung di dalam tari. Ada unsur-unsur yang bersinergi sehingga menghasilkan satu bentuk karya yang tidak dapat lepas dari faktor yang saling membutuhkan. Oleh karena itu faktor tersebut antara lain, gerak, ruang dan waktu. Bagian-bagian tersebut saling keterkaitan berkolaborasi dalam satu sistem dan berbaur menjadi satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.¹⁴ Hal ini membuktikan bahwa betapa gerak merupakan media dalam tari. Sumandiyo hadi juga memaparkan, tari adalah gerak, tanpa tari tidak ada gerak. Gerak didalam tari adalah bahasa gerak yang dibentuk menjadi pola-pola gerak. Pencapaian gerak, pemilihan dan pengembangan gerak adalah elemen yang paling penting. Gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dalam hidup manusia. Gerak sangat vital fungsinya dari pada tubuh, kegiatan untuk mempertahankan hidup. Lebih jelas dapat dikatakan bahwa gerak itu merupakan gejala paleng pimer dari manusia, gerak merupakan media yang paling tua untuk menyatakan keinginan-keinginan, merupakan

¹³ Edi Sedyawati, dkk., *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari* (Yogyakarta: Ikalasti, 1986) hal. 73

¹⁴ Soedarsono, *Tari-tarian Indonesia 1* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) hal. 14

bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. Dalam hal ini tidak semua gerak dikatakan tari, gerak dalam tari bukan gerak-gerak realistik atau gerak wantah sehari-hari yang dilakukan manusia akan tetapi gerak yang telah diberi bentuk ekspresif dan estetis. Sering kali gerak bersifat bermanfaat bagi tubuh untuk meningkatkan kesehatan semata-mata dan sering juga gerak dikaitkan dengan kebutuhan estetis. Perbedaannya terletak pada motivasi-motivasi yang mengaturungkapannya serta sifat-sifat emosionalnya.

Ruang adalah salah satu faktor yang penting dalam kehidupan manusia untuk bergerak. Setiap individu akan tumbuh, merasakan memperhatikan ruang untuk bertindak dan berkembang sebagai akibat pengalaman-pengalaman. Dalam tari ruang merupakan unsur yang penting, sebab aktivitas tari selalu bergerak. Gerak hadir dalam ruang yang bagi seorang penari merupakan posisi dimensi yang potensial. Posisi meliputi kedudukan tinggi rendah, terhadap lantai pentas, arah hadap kemana harus melangkah. Arah kemana penari bergerak adalah formasi pola lantai yang berhubungan dengan desain lantai. Pada dasarnya hanya ada dua pola lantai yaitu garis lengkung dan garis lurus.

Gerak, ruang, dan waktu merupakan faktor fundamental dalam tari. Pengertian waktu dapat dikatakan sebagai unsur perubahan. Ketiga elemen gerak, ruang, dan waktu saling ketergantungan dalam kehadiran suatu bentuk tari. Tari menggunakan gerak untuk mengisi

ruang dan membutuhkan waktu, dalam waktu ada dua elemen yang harus diperhatikan yaitu tempo dan ritme. Tempo adalah cepat atau lambat. Cepat lambatnya sebuah tarian ditentukan oleh waktu dalam melakukan gerakan. Dengan demikian akan kelihatan dalam sebuah tarian kapan gerak akan dilakukan dengan cepat dan kapan harus lambat sehingga gerak tari tersebut betul-betul variasi tidak kelihatan datar. Ritme dalam gerak merupakan pengaturan pola-pola gerak yang terdiri dari serangkaian permulaan, perkembangan, dan akhir atau awal - klimaks - akhir dalam gerak tari melalui otot. Dalam gerak tari akan mengalami momen ketegangan, rileks dan pengendoran. Hubungan timbal balik ini merupakan siklus kerja dan mengasah. Pengulangan siklus ini akan menimbulkan ritme, dalam pengaturan bentuk ritme adalah salah satu efeknya. Pengulangan sederhana atau interval-interval berjarak waktu yang sama perubahan atau pengulangannya menimbulkan pengaliran energi yang sama.

Di sisi lain Suzanne K Langer menyatakan, tari adalah gerak ekspresi manusia yang indah. Gerakan dapat dinikmati melalui rasa ke dalam penghayatan ritme tertentu. Apabila kedua pendapat di atas digabungkan, maka tari sebagai pernyataan gerak ritmis yang indah mengandung ritme.¹⁵

¹⁵ Suzanne K. Langer, *Problematika Seni* (Bandung: Sinar Harapan, 2006) hal.17

4. Tunagrahita

Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata.¹⁶ *American asocoation on mental Deficiency / AAMD* mendefinisikan Tunagrahita sebagai kelainan :

1. Meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (sub-average), yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes;
 2. Yang muncul sebelum usia 16 tahun
 3. Yang menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.
- a. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengklasifikasian/penggolongan anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran menurut *America Association on Mental Retardation dalam Spesial Education in Ontario Schools* (Somantri, 1996:16) sebagai berikut :

1. *Educable*

Anak pada kelompok ini masih mempunyai kemampuan dalam akademik setara dengan anak kelas 5 sekolah dasar.

2. *Trainable*

Mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri, dan penyesuaian sosial. Sangat terbatas kemampuan untuk pendidikan secara akademik

3. *Custodial*

¹⁶ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996) hal. 11

Dengan pemberian latihan yang terus menerus dan khusus, dapat melatih anak tentang dasar-dasar kemampuan yang bersifat komunikatif. Hal ini biasanya memerlukan pengawasan dan dukungan terus menerus.

b. Penggolongan tunagrahita untuk keperluan pembelajaran, adalah sebagai berikut :

1. Taraf perbatasan (*border line*) dalam pendidikan disebut sebagai lamban belajar (*slowlearner*) dengan IQ 70 – 85
2. Tunagrahita mampu didik (*educable mentally retarded* dengan IQ 50 – 75).
3. Tunagrahita mampu latih (*dependent of proudlley retarded* dengan Q 30 – 50 atau IQ 3 -55).
4. Tunagrahita butuh rawat (*dependent of proudlly mentally retarded* dengan IQ 25 – 30).

Adapun penggolongan tunagrahita secara Sosial psikologis terbagi 2 kriteria, yaitu : Psikometrik dan prilaku adaptif. Ada 4 taraf tunagrahita berdasarkan kriteria sikometrik menurut skala intelegensi Wechler yaitu :

1. Retardasi mental ringan (*mild mental retardation* dengn IQ 55 – 69)
 - Anak *mild mental retardation* dapat mempelajari keterampilan praktis, membaca, menulis dan berhitung hingga tingkatan kelas 6. Namun demikian, anak jenis ini tidak dapat dididik di sekolah biasa, harus di sekolah luar biasa.

- Dapat mencapai keterampilan sosial dan pekerjaan untuk pemeliharaan diri meskipun lebih lambat, misalnya berbicara ataupun makan.
 - Dapat dibimbing untuk penyesuaian sosial seperti bergaul dan berkomunikasi dengan anak lain.
2. Retardasi mental sedang (*moderate mental reterdation* dengan IQ 40 – 54)
- Anak dengan IQ 40-54 lambat dalam berbicara.
 - Mampu dilatih mengerjakan tugas-tugas sederhana untuk menolong dirinya sendiri seperti makan, mandi dan memakai pakaian sendiri.
 - Dapat belajar komunikasi meskipun secara sederhana.
3. Retardasi mental berat (*sever mental retardation* dengan IQ 20 – 39)
- Lambat dalam perkembangan motorik
 - Tidak mempunyai kemampuan berkomunikasi atau jika ada, hanya sedikit.
 - Masih mungkin untuk dilatih keterampilan dasar menolong diri seperti makan sendiri.
 - Dapat mengikuti berbagai aktivitas sehari-hari yang sifatnya rutin dan berulang.
4. Etardasi mental sangat berat (*provan mental retardation* IQ <20)
- Kapasitas fungsi-fungsi sensori motorik yang dimilikinya minimal.

- Lambat dalam semua aspek pengembangan
- Membutuhkan pengawasan yang ekstra ketat

Pengglongan anak tunagrahita menurut perilaku adaptif tidak menerdasarkan taraf intelegensi, tetapi berdasarkan kematangan sosial. Hal ini juga empunyai 4 taraf, yaitu ringan, sedang, berat dan sangat berat).

Secara klinis, tunagrahita dapat digolongkan atas dasar tipe atau ciri-ciri jasmaniah sebagai berikut.

1. *Sinroma down – mongoloid*, dengan ciri-ciri wajah has mongol, mata sipit, kaki dan tangan pendek, kulit kasar.

Gambar 2.1 *Sinroma down-mongoloid*



Sumber: Dok. Pribadi (Maret 2013)

2. *Hidrosefalus* (kepala besar berisi cairan); dengan ciri kepala besar, raut muka kecil, tengkorak sering menjadi besar.
3. *Mikro sefalus* dan *makro sefalus* dengan ciri-ciri ukuran kepala tidak proporsional (terlalu kecil dan terlalu besar).

B. HIPOTESIS TINDAKAN

Hipotesis tindakan merupakan suatu perkiraan tentang tindakan yang diduga dapat mengatasi permasalahan. Berdasarkan kajian teori di atas, terapi okupasi adalah usaha penyembuhan terhadap anak yang mengalami kelainan mental dan fisik dengan jalan memberikan keaktifan kerja yang dapat dilakukan melalui gerak diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan kinestetik anak, sehingga dengan terapi okupasi melalui gerak ini kecerdasan kinestetik anak tunagrahita kelas V SLB Ar-Rahman dapat meningkat dibanding sebelum diterapkannya terapi okupasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa tunagrahita SLB Ar-Rahman Manggarai dan melihat efektivitas terapi okupasi terhadap peningkatan kecerdasan kinestetik dalam pembelajaran seni tari.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Ar-Rahman Manggarai, Jl. Dr. Suharjo No.100 Kec. Setia Budi, Jakarta Selatan yang merupakan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus (anak tunagrahita), selama 4 bulan (Juli-Oktober) pada tahun 2013, dilanjutkan Februari – Mei 2014.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan pengumpulan informasi yang sistematis yang dirancang untuk menghasilkan perubahan sosial.¹⁷ Metode penelitian tindakan ini mencobakan gagasan-gagasan baru dalam praktik sebagai alat peningkatan dan sebagai alat menambah pengetahuan mengenai pengajaran dan pembelajaran.

¹⁷ Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010) hal. 18

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Dikarenakan ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pengertian yang dapat diterangkan. Penelitian menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek, dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data dan informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan, menunjuk pada suatu kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. Sedangkan kelas, dalam hal ini tidak terkait pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang dimaksud dengan istilah *kelas* adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.¹⁸ Diharapkan dalam metode ini dapat memecahkan permasalahan dalam memperoleh, mengumpulkan dan menghasilkan data tertentu dalam pengamatan.

Alasan digunakannya metode penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak tunagrahita melalui terapi okupasi.

¹⁸ Suharsimi Arikunto. *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010) hal.2

D. Subjek dan Partisipasi dalam Penelitian

Subjek penelitian yang diambil adalah siswa tunagrahita kelas V SLB Ar-Rahman Manggarai dengan jumlah siswa 14 orang, subjek terdiri atas 8 laki-laki dan 6 perempuan. Peneliti akan langsung meneliti salah satu lembaga pendidikan untuk tunagrahita di sekolah luar biasa Ar-Rahman Manggarai.

Aspek yang dinilai adalah koordinasi gerak, keseimbangan gerak, fleksibilitas dan kekuatan gerak, dengan tujuan agar dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak tunagrahita melalui terapi okupasi dalam pembelajaran tari.

E. Kolaborator

Kolaborator dalam penelitian ini adalah guru kelas. Guru kelas membantu peneliti dalam mengkondisikan kelas dan mendampingi peneliti disaat kegiatan belajar mengajar berlangsung serta memberikan masukan yang berguna bagi peneliti, khususnya pada saat menyusun perencanaan pembelajaran dan saat memberikan terapi okupasi kepada siswa.

F. Peran Peneliti

Peneliti berperan sebagai guru dalam pembelajaran tari kelas V SLB Ar-Rahman Manggarai, Jakarta Selatan. Peneliti berperan langsung dalam proses penelitian ini.

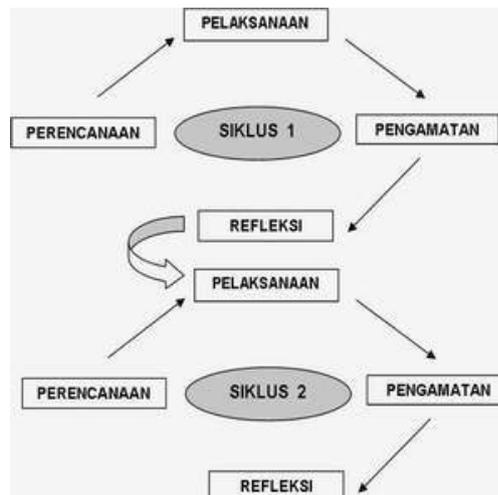
G. Desain Intervensi Tindakan

Dalam pelaksanaannya desain yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu, desain yang dikembangkan oleh Kurt Lewin dimana dalam konsep pokok penelitian tindakan model Kurt Lewin yaitu terdiri dari empat komponen yaitu:

- a. Perencanaan (*planning*)
- b. Tindakan (*acting*)
- c. Pengamatan (*observing*)
- d. Refleksi (*reflecting*)

Skema dalam proses dapat digambarkan sebagai berikut:

Skema 3.1 PTK Model Kurt Lewin



Sumber: (Suharsimi Arikunto, 2010:16)

1. **Prencanaan**

Membuat perencanaan apa yang akan dilakukan agar semuanya berjalan tersusun dan terencana dengan merancang RPP (rancangan pelaksanaan pembelajaran tari melalui terapi okupasi). Pada tahap perencanaan ini peneliti menentukan fokus peristiwa mengenai koordinasi, keseimbangan, fleksibilitas dan kekuatan gerak setiap siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

2. **Tindakan**

Guru melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah di laksanakan. Rancangan strategi dan skenario penerapan pembelajaran akan diterapkan. Skenario atau rancangan tindakan terapi okupasi dalam pembelajaran tari yang akan dilakukan, dijabarkan secara rinci melalui tulisan. Rincian tindakan itu menjelaskan langkah demi langkah kegiatan yang akan dilakukan.

3. **Pengamatan / observasi**

Observasi merupakan proses pengamatan, memperhatikan yang dilakukan dalam penelitian dan mencatat semua proses yang terjadi dalam tindakan pembelajaran tari di SLB Ar-Rahman. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi penilaian yang telah disusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan

terapi okupasi dalam pembelajaran tari dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa.

4. Refleksi

Refleksi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengamati apakah terdapat perubahan dalam setiap tindakan yang dilakukan, yaitu apakah ada terjadi peningkatan kecerdasan kinestetik pada siswa atau tidak, dengan melihat koordinasi, keseimbangan, fleksibilitas dan kekuatan gerak siswa dan juga untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Jika terdapat masalah dari proses refleksi (tidak adanya peningkatan kecerdasan kinestetik siswa dalam pembelajaran tari), maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga masalah dapat teratasi.¹⁹

H. Tahapan Intervensi Tindakan

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, penulis melaksanakannya dalam 2 siklus, dalam setiap siklusnya terdapat perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), refleksi (*reflecting*).

➤ Kegiatan siklus 1

1. Perencanaan (*Planning*):

¹⁹ *Ibid.*, hal.80

Membuat perencanaan tentang pembelajaran praktek tari kreasi papua yang ditekankan pada gerakan keseimbangan, koordinasi gerak, fleksibilitas dan kekuatan gerak, serta terapi yang dipakai untuk merangsang gerak siswa, Menyiapkan musik sebagai pengiring gerak, membuat perangkat pembelajaran tari (RPP) , bahan ajar, menciptakan skenario pembelajaran ,meyiapkan tempat belajar (aula).

2. Tindakan (*acting*):

Pada saat proses pembelajaran berlangsung (1) guru mencontohkan setiap gerakan yang berkaitan dengan gerak tari kreasi Papua dan terapi yang diajarkan; (2) setiap siswa mengamati gerak yang diajarkan/ dipraktikkan oleh guru; (3) kemudian siswa melakukan gerak tersebut secara bersama-sama tahap demi tahap, (4) Masing-masing siswa mempraktekkan hasil pengamatannya berupa gerak yang telah diajarkan, di depan kelas.

3. Pengamatan

Guru melakukan pengamatan kepada setiap siswa, aktivitas dalam belajar gerak tari yang telah diajarkan, daya ingat siswa terhadap gerak dan seberapa besar siswa yang dapat mengikuti pelajaran dengan baik, serta mengamati koordinasi, keseimbangan, fleksibilitas serta kekuatan gerak yang dilakukan oleh setiap siswa.

4. Refleksi (*reflecting*)

Merefleksikan tindakan yang telah dilakukan, yang didasari atas pelaksanaan dan pengamatan berdasarkan instrumen yang diberikan

melalui tari kreasi Papua serta proses terapi yang dilihat dari koordinasi, keseimbangan, fleksibilitas dan kekuatan gerak setiap siswa, bila peningkatan kecerdasan kinestetik siswa tidak meningkat dengan yang diharapkan guru, maka perlu dilakukan siklus berikutnya dengan melakukan proses pengkajian ulang yang meliputi kegiatan perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga masalah dapat teratasi.

➤ Kegiatan Siklus 2

1. Perencanaan (*Planning*):

Pada siklus kedua ini guru menyiapkan perangkat pembelajaran, bahan ajar, kemudian menyiapkan instrumen mengenai kecerdasan kinestetik yang meliputi koordinasi gerak, keseimbangan gerak, fleksibilitas serta kekuatan gerak yang dikemas dalam tari kreasi Papua dan menyiapkan media serta alat bantu untuk mengajar.

2. Tindakan (*acting*)

Guru memberikan terapi okupasi berupa kegiatan yang melatih koordinasi, keseimbangan, fleksibilitas dan kekuatan gerak siswa berdasarkan refleksi pada siklus pertama, serta mengajarkan gerak tari kreasi Papua dengan lebih berlahan kepada siswa jika ada yang masih tertinggal dari siswa yang lain dan memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa dalam melakukan gerak tari kreasi Papua yang telah diajarkan.

3. Pengamatan

Guru melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas siswa dalam belajar gerak tari Papua yang telah diajarkan, dan mengamati peningkatan gerak siswa yang mengacu pada instrumen yang telah dibuat mengenai kecerdasan kinestetik yang meliputi koordinasi, keseimbangan, fleksibilitas dan kekuatan gerak siswa.

4. Refleksi (*reflecting*)

Merefleksikan tindakan yang telah dilakukan, yang didasari atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan menganalisis seluruh proses terapi dan pembelajaran tari kreasi Papua berdasarkan instrumen kecerdasan kinestetik yang dinilai oleh peneliti sesuai dengan situasi dan kondisi kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

I. Hasil Intervensi Tindakan yang Diharapkan

Hasil intervensi yang diharapkan dari adanya berbagai treatment yang diberikan kepada obyek penelitian dengan penggunaan variasi dalam mengajar mengacu pada hipotesis tindakan yaitu terjadinya peningkatan kecerdasan kinestetik pada siswa tunagrahita melalui terapi okupasi, yaitu usaha penyembuhan terhadap seseorang yang mengalami kelainan mental dan fisik dengan jalan memberikan suatu keaktifan kerja dimana keaktifan tersebut untuk mengurangi rasa penderitaan yang dialami oleh penderita. Dengan diberikannya pembelajaran tari sederhana (tari kreasi Papua), maka

diharapkan dapat memberikan pengalaman kepada siswa dan kecerdasan kinestetik siswa dapat meningkat dengan baik.

J. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan non tes. Non tes berupa pengamatan langsung di kelas. Tes awal yang dilakukan pertama kali yaitu dengan menilai kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa.

1. Instrumen Pengamatan Kecerdasan Kinestetik Siswa

a. Definisi Konseptual

Kecerdasan kinestetik ialah kemampuan dalam menggunakan tubuh kita secara terampil untuk mengungkapkan ide dan kemampuan menggunakan seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan atau menggunakan tangan-tangan untuk menghasilkan dan mentransformasikan sesuatu.

Kecerdasan ini mencakup keahlian-keahlian fisik khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan.

b. Definisi Operasional

Secara operasional instrumen dalam mengukur tingkat kecerdasan kinestetik yaitu dengan mengukur indikator koordinasi gerak, keseimbangan gerak, fleksibilitas dan kekuatan gerak dengan cara memberikan pembelajaran tari kreasi Papua yang menekankan pada

indikator pengamatan yang meliputi koordinasi gerak, yaitu koordinasi gerak tubuh dalam rangkaian gerak dengan baik dan konsisten sehingga tersajilah beberapa rangkaian gerak harmonis. Keseimbangan gerak yaitu kemampuan siswa dalam melakukan gerak tari dengan stabil dan seimbang. Fleksibilitas yaitu meliputi kemampuan dalam melakukan berbagai gerak dengan baik sesuai irama. Kekuatan gerak, yaitu kemampuan siswa dalam melakukan gerak dengan kokoh.

2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No.	Variabel	Indikator	No. Butir	Jumlah Butir Pertanyaan
1	Kecerdasan kinestetik	Koordinasi gerak	1,2,3	3
		Keseimbangan gerak	4,5	2
		Fleksibilitas	6,7,8	3
		Kekuatan gerak	9,10	2

Keterangan Skor :

31-40 : baik, bila siswa dapat melakukan tugas siswa dengan lancar

21-30 : cukup, bila siswa dapat melakukan tugas siswa dengan cukup lancar

11-20 : kurang, bila siswa dapat melakukan tugas siswa dengan kurang lancar

1-10 : sangat kurang, bila siswa melakukan tugas siswa dengan sangat kurang.

K. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan pengamatan, yaitu melihat suatu peristiwa yang terjadi di lapangan. Pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar dan pengamatan juga dapat memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek peneliti, serta memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek.²⁰

Untuk memperoleh data dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak tunagrahita melalui terapi okupasi, peneliti juga akan melakukan penelitian terlibat, yang berarti peneliti melibatkan diri secara langsung kedalam objek yang akan diteliti.

Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan yang dilakukan sebelum melakukan tindakan kepada siswa (kemampuan awal) dan pengamatan selama proses dilakukan tindakan di dalam kelas, disetiap kejadian yang dialami dan dilihat oleh peneliti, guna mengetahui keadaan dan situasi kelas dan siswa pada saat itu.

L. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan dengan dua tahapan analisa yaitu, secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif adalah proses mengelompokkan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan

²⁰ Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000) hal.126

uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan langkah-langkah selanjutnya untuk tahap analisis data kualitatif yang dilanjutkan dengan mereduksi data.²¹ Operasionalisasi reduksi data dapat ditelusuri dengan memperlakukan data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting.²²

Analisa data dengan menggunakan kuantitatif dimaksudkan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran dalam upaya meningkatkan kecerdasan kinestetik anak tunagrahita. Pengambilan skor dan ketercapaian data dapat ditentukan apabila jumlah rata-rata mencapai batas dalam ketentuan atau ukuran yang telah dipertimbangkan yang disesuaikan dengan indikator dari instrumen yang diberikan kepada siswa tunagrahita kelas V SLB Ar-Rahman Manggarai.

²¹ *Ibid.*, hal.75

²² Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009) hal.97

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Sekolah

Sekolah Luar Biasa (SLB) Ar- Rahman Manggarai yang beralamat di Jln. Dr. Suharjo No. 100 Kec. Setia Budi Jakarta Selatan adalah lembaga penyelenggara pelayanan dan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Tujuan pendidikan di SLB Ar- Rahman secara umum adalah memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga mampu meningkatkan kualitas peserta didik yang cerdas agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

SLB Ar-Rahman ini dibangun di atas tanah seluas 3.280 m. SLB Ar-Rahman merupakan sekolah yang sudah berdiri sejak 1973 yang dinaungi oleh yayasan Ar-Rahman. Siswa yang menempuh pendidikannya disekolah ini terdiri dari SLB-B (tunarungu) dan SLB-C (tunagrahita),Jumlah siswa perkelas adalah 7 sampai 15 orang. Banyak siswa SLB Ar-Rahman yang mampu meraih prestasi dalam mengikuti perlombaan baik di bidang akademik maupun non akademik. Seperti juara III Olimpiade Sains Nasional (OSN) MIPA tingkat Kota pada tahun 2014, juara I lomba lari 100m tingkat Kota pada tahun 2014.

Visi SLB Ar-Rahman Manggarai adalah mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal berlandaskan iman dan taqwa.Misi SLB Ar-Rahman Manggarai adalah menanamkan konsep diri agar

beradaptasi dan diterima dalam bersosialisasi di masyarakat, mengembangkan pengetahuan sikap dan psikomotor melalui pembelajaran di sekolah, meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Selain pelajaran akademik siswa SLB Ar-Rahman mendapatkan pembelajaran sebagai penunjang proses untuk mengembangkan bakat dan minat anak, maka kegiatan dilaksanakan antara lain; kesenian/seni tari, olahraga, karya wisata, tata boga, jahit-menjahit, marawis dan rohani. Selain itu para siswa juga mendapatkan pembelajaran Pramuka untuk melatih mereka bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar mereka.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SLB Ar-Rahman cukup lengkap. Fasilitas yang dimiliki adalah ruang kelas yang berjumlah 6 ruang yang berukuran 6x4 m. Satu buah ruang serbaguna yang berukuran 14x12 m, satu buah ruang komputer yang berukuran 6x5 m, ruang tata boga dan keterampilan yang berukuran 6x5 m. Selain itu SLB Ar-Rahman juga dilengkapi dengan lapangan olahraga yang multiguna yaitu dapat digunakan sebagai lapangan futsal dan lapangan voli dengan luas 15x9 m, serta satu buah kantor dan ruang tata usaha, tempat ibadah, kantin, ruang tunggu dan tempat parkir.

Fasilitas yang ada sangat mendukung proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ditunjang dengan bangunan yang layak, nyaman, dan aman untuk para siswa melakukan kegiatan dalam belajar. Kerapihan dan kebersihan dilingkungan sekolahpun dijaga dengan baik. Di setiap kelas dan tempat-tempat tertentu terdapat tempat sampah sehingga para guru selalu

melatih siswa untuk membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya. Setiap harinya lingkungan sekolah selalu dibersihkan oleh petugas kebersihan sekolah. Kondisi lingkungan di SLB Ar-Rahman terasa asri karena terdapat tanaman-tanaman yang dijaga dan dirawat dengan baik.

Kurikulum di SLB Ar-Rahman Manggarai sama dengan sekolah anak berkebutuhan khusus lainnya, yaitu dengan mengacu pada standar kurikulum Nasional yang telah diolah secara komprehensif yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa. Tenaga-tenaga pengajar memiliki sertifikasi, kualifikasi sarjana pendidikan luar biasa yang berpengalaman. terdiri dari 6 guru kelas, guru olahraga, guru keterampilan, guru seni tari dan guru seni musik. Selain tenaga pengajar, SLB Ar-Rahman juga memiliki 2 orang staf dan 1 orang petugas perpustakaan.

B. Deskripsi Data

1. Kondisi Awal

Berdasarkan pengamatan observasi awal yang dilakukan pada bulan Juli-Oktober 2013 di SLB Ar-Rahman Manggarai, ada banyak hal yang diamati sebelum mulai melakukan penelitian tindakan kelas. Di sekolah ini anak-anak SLB terbagi menjadi SLBB (tunarungu) dan SLBC (tunagrahita), untuk golongan tunagrahita terbagi menjadi beberapa bagian yaitu tunagrahita ringan, sedang dan berat. Dari kondisi yang dilihat dan hasil wawancara dengan beberapa guru, anak-anak yang dididik di SLB Ar-Rahman ini rata-rata berasal dari keluarga yang memiliki ekonomi

sedang, ada beberapa anak tunagrahita yang bersekolah di SLB ini memiliki latar belakang keluarga yang kurang baik, misalnya anak dari kedua orang tua yang tidak menginginkan kelahiran anak tersebut, sehingga pada saat lahir anak tersebut dalam petumbuhannya tidak seperti anak normal lainnya/tergolong tunagrahita dikarenakan pada saat didalam kandungan sang ibu meminum obat-obatan untuk menggugurkan kandungannya.

Adapula dari keluarga yang pada saat sang ibu sedang mengandung, terserang penyakit sehingga harus mengkonsumsi obat-obatan yang berdosisi tinggi, yang mengakibatkan anak yang dilahirkannya tidak terlahir dengan sempurna seperti anak normal lainnya. Sebagian dari anak-anak yang dididik di SLB Ar-Rahman ini mengalami tunagrahita karena pada waktu kecil terkena step yang mengakibatkan mereka bertumbuh tidak seperti anak normal yang lainnya, serta ada juga yang terlahir dengan kondisi tidak normal dikarenakan sang ibu tang mengalami depresi saat mengandung.

Dilihat dari teori dan hasil observasi dengan guru-guru disekolah tersebut, dari anak-anak yang diamati hanya beberapa anak yang bisa berkomunikasi dengan tingkat pemahaman yang sangat rendah, ada juga anak yang sulit untuk berjalan, karena kondisi fisik yang kurang sempurna atau bentuk fisik yang agak kaku dan susah berbicara. Adapula anak yang tidak pernah fokus jika diajak untuk berkomunikasi, mereka sering teriak-teriak dan tertawa sendiri tanpa alasan. Seperti contoh, saat diajak

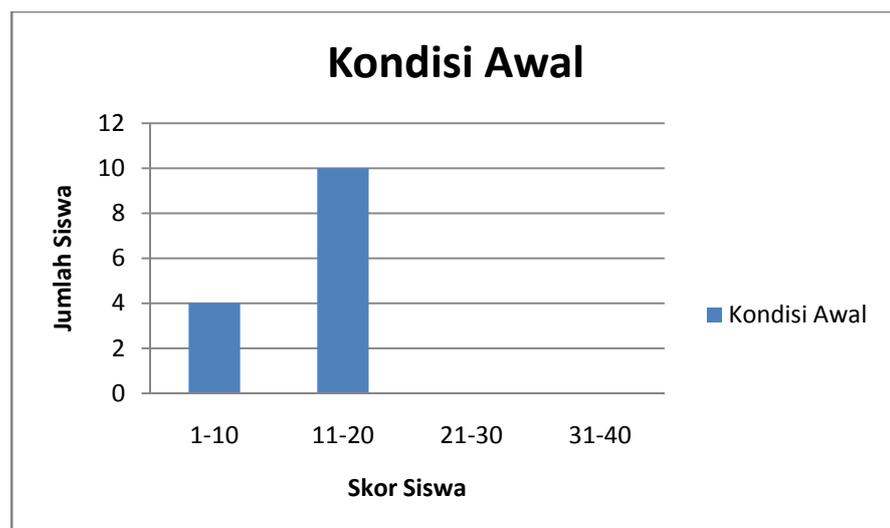
berbicara, walaupun mereka bisa berbicara tetapi saat ditanya apa yang mereka pahami berbeda dengan apa yang ditanyakan dan dijelaskan. Adapula seorang anak yang baru akan merespon suasana / keadaan 7jam setelah kejadian itu terjadi, contoh saat anak tersebut sedang bersedih, maka ia akan menangis 7jam setelah kejadian itu berlangsung.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, para guru menangani dan membimbing siswa-siswanya dalam belajar, disesuaikan dengan sifat dan karakter siswa yang memiliki kekurangan atau keterbatasan fisik, baik itu siswa tunarungu maupun siswa tunagrahita. Pada klasifikasi siswa tunagrahita, maka untuk penanganan siswa yang autis pendekatan dan pengajarannya disesuaikan dengan kondisi anak pada saat itu. Para guru terlihat sangat sabar dalam mendidik anak-anak, namun terkadang metode dan strategi pengajaran yang mereka gunakan sering kali kurang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru hanya menerapkan metode demonstrasi dan siswa hanya mengikuti tanpa ada evaluasi mengenai tingkat pemahaman siswa. Guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran seperti layaknya metode yang digunakan pada anak-anak normal. Walau pada aplikasinya penerimaan siswa terhadap materi yang diberikan tidak secepat jika digunakan pada anak normal.

Untuk melihat kondisi awal siswa, maka siswa diberikan gerak-gerak yang mencakup koordinasi gerak, keseimbangan gerak, fleksibilitas dan kekuatan gerak dalam pembelajaran tari dengan menggunakan metode demonstrasi, untuk melihat seberapa besar tingkat

kecerdasan kinestetik pada siswa tunagrahita. Setelah diamati, terdapat permasalahan mengenai kemampuan gerak siswa/ kecerdasan kinestetik siswa yang masih sangat kurang, dengan rentang nilai 1-10 (sangat kurang), 11-20 (kurang), 21-30 (cukup) dan 31-40 (baik). Berdasarkan perolehan jumlah nilai yang didapat, semua siswa dengan jumlah 14 siswa dikategorikan belum mencapai nilai ketuntasan karena rentang nilai yang didapat berkisar antara 1-10 (sangat kurang) yaitu berjumlah 4 siswa dan 11-20 (kurang) berjumlah 10 siswa.

Diagram 4.1 Kondisi Awal



Berdasarkan nilai yang diperoleh, maka untuk dapat memenuhi ketuntasan nilai dalam pencapaian skor 21-30 (cukup), maka diterapkan tindakan melalui terapi okupasi sehingga diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak tunagrahita di SLB Ar-Rahman yang dilakukan dalam pembelajaran seni tari yang dimulai dengan tahapan siklus I.

2. Deskripsi Data Siklus I

Setelah melakukan pengamatan kondisi awal siswa maka selanjutnya dilaksanakan siklus 1 yang terdiri dari empat pertemuan yang didalamnya terdapat kegiatan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Tahapan kegiatan dalam melaksanakan siklus I adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Siklus I pada pertemuan 1

1) Perencanaan

Dalam tahapan ini peneliti melakukan perancangan kegiatan pembelajaran sebagai berikut :

- a) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai acuan untuk setiap pertemuan agar kegiatan terarah dan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang akan dicapai dalam pertemuan 1 adalah siswa mampu melakukan gerak tari kreasi Papua yang diberikan (yang ditekankan pada koordinasi dan keseimbangan gerak).
- b) Mempersiapkan data absensi dan media untuk kegiatan belajar mengajar, diantaranya musik pengiring tari kreasi Papua untuk merangsang anak dalam melakukan gerakan, serta kamera untuk merekam dan catatan untuk mencatat kondisi atau kegiatan yang dirasa penting dan menjadi perhatian peneliti. Kegiatan pembelajaran disampaikan dengan menggunakan metode bercakap, latihan, dan demonstrasi.

c) Berikut adalah uraian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pertemuan pertama:

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah	:	SLB Ar-Rahman Manggarai
Mata Pelajaran	:	Seni Budaya dan Keterampilan
Kelas / Semester	:	V/ 2 (dua)
Alokasi Waktu	:	2 x 45 menit
Standar kompetensi	:	1. Mengekspresikan unsur-unsur gerak tari melalui pengalaman kepekaan dimensi
Kompetensi dasar	:	1.1 Menampilkan gerak tari sederhana 1.2 Menampilkan gerak tari sesuai dengan iringan.

A. Indikator

- Siswa mampu melakukan koordinasi gerak antara kaki dan tangan
- Siswa mampu melakukan gerakan keseimbangan
- Siswa mampu menggerakkan tubuh yang digunakan untuk menari

B. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menampilkan tari sederhana, setelah diberikan materi gerak tari kreasi Papua berdasarkan pengalaman kepekaan dimensi dengan 70% benar sesuai dengan koordinasi dan keseimbangan gerak setelah diterapkan terapi okupasi.

- ❖ **Karakter siswa yang diharapkan :**
- Disiplin (*Discipline*)
 - Tekun (*diligence*)
 - Tanggung jawab (*responsibility*)

Ketelitian (*carefulness*)

Kerja sama (*Cooperation*)

Percaya diri (*Confidence*)

Kecintaan (*Lovely*)

C. Materi Ajar

- a. Tari kreasi Papua
- b. Terapi okupasi (terapi yang melatih koordinasi dan keseimbangan gerak)

D. Metode

Model Pendekatan demonstrasi

E. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	Kegiatan Awal : - Guru mengucapkan salam - Mengabsen kehadiran siswa - Menyampaikan tujuan pembelajaran mengenai koordinasi gerak dan keseimbangan gerak.	5 menit
2.	Kegiatan Inti : - Guru mencontohkan gerakan terapi okupasi, yaitu berjalan lurus di atas papan dengan kedua tangan direntangkan - Murid mengikuti gerakan yang telah dicontohkan oleh guru	5menit 15menit
	- Guru membimbing dan memperbaiki gerakan siswa	15menit
	- Kemudian siswa diberikan ragam gerak tari kreasi Papua yang menekankan pada koordinasi dan	35menit

3.	<p>keseimbangan gerak, serta guru membimbing siswa dalam melakukan gerakan</p> <p>Penutup :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menanyakan kesulitan siswa dalam menari - Menugaskan siswa untuk mengingat gerakan tari yang telah diberikan dan terus latihan di rumah - Menutup KBM dengan cara berdoa 	15 menit
----	--	----------

F. Alat / Sumber Belajar

Alat: Kaset /VCD iringan tari kreasi Papua dan Tape Rekorder

Sumber belajar: Guru

G. Penilaian

Penilaian dilaksanakan selama proses pembelajaran melalui pengamatan individu setiap siswa (kecerdasan kinestetik siswa, meliputi koordinasi gerak dan keseimbangan gerak).

2) Tindakan

Berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah disusun, dalam tindakannya di kelas dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Kegiatan awal pembelajaran dilakukan dengan mengkondisikan siswa agar tertib dan siap untuk menerima pelajaran yang akan diberikan. Dilanjutkan dengan salam dan mengabsen kehadiran siswa, kemudian dilanjutkan dengan memberitahu materi yang akan diajarkan mengenai terapi okupasi dan tari kreasi Papua serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan mengenai kemampuan siswa dalam melakukan gerakan koordinasi dan keseimbangan.

b) Kegiatan inti pembelajaran yaitu dengan memberikan contoh kepada siswa mengenai terapi okupasi dengan berjalan lurus di atas papan dengan kedua tangan direntangkan dan kemudian siswa diminta untuk memperhatikan guru yang sedang mengajarkan gerak terapi, setelah itu secara bersama-sama melakukan gerakan yang telah diajarkan serta guru menuntun siswa untuk bergerak, setelah itu guru memberikan gerakan tari kreasi Papua yang menekankan pada koordinasi dan keseimbangan gerak, yaitu melakukan gerakan berjalan, menggerakkan tangan dan gerakan kepala, melakukan gerakan berjalan ke arah samping kiri dan kanan dengan menggerakkan tangan dan gerakan kepala.

Melakukan gerakan melompat kesamping kiri dan kanan dengan kedua tangan diletakkan pada pinggang serta melakukan gerakan kepala mengikuti arah lompatan. Melakukan gerakan meloncat kesamping kanan dan kiri dengan menggerakkan tangan mengikuti arah loncatan. Melakukan gerakan membuka tangan kesamping kanan dan kiri, kemudian melompat dengan kedua tangan ditekuk didepan dada.

c) Kegiatan penutup dilakukan dengan menyimpulkan materi gerak yang telah diajarkan, kemudian menanyakan kepada siswa mengenai kesulitan yang mereka rasakan selama proses belajar mengajar berlangsung dan setelah itu dilanjutkan dengan pemberian tugas kepada siswa untuk tetap melatih gerakan yang telah diajarkan dirumah,

kemudian dilanjutkan dengan berdoa mengakhiri kegiatan belajar mengajar yang telah berlangsung.

3) Pengamatan

Pada pertemuan pertama peneliti melakukan pengamatan yang difokuskan kepada bagaimana antusias siswa terhadap terapi okupasi yang dilakukan selama proses KBM berlangsung, dimana pada tahap pengamatan yang pertama ini sudah mulai terlihat, walaupun hanya sedikit progres kecerdasan kinestetik yang mereka miliki (koordinasi dan keseimbangan gerak).

Umumnya siswa masih memiliki kecerdasan kinestetik yang masih kurang, yang terlihat dari cara mereka menggerakkan tubuh dalam melakukan gerakan yang telah diajarkan, masih ada siswa yang menggerakkan tubuh tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan. Namun, antusias siswa untuk mencontohkan gerakan tari kreasi Papua yang diajarkan sangat besar, walau berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak kekurangan yang dialami siswa dalam melakukan gerakan tari kreasi Papua yang dikemas dalam tarian sederhana pada pertemuan ini, gerakan yang diberikan ditekankan pada koordinasi dan keseimbangan gerak.

b. Pertemuan 2

1) Perencanaan

Dalam tahapan ini peneliti melakukan perancangan kegiatan pembelajaran sebagai berikut :

- a) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai acuan untuk setiap pertemuan agar kegiatan terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan yang akan dicapai pada pertemuan 2 adalah siswa dapat melakukan serta memahami mengenai gerak kaki, tangan dan kepala dalam terapi okupasi yang dapat digerakan untuk menari, serta berbagai kemungkinan arah geraknya dan dapat melakukan gerak tari kreasi Papua dengan kekuatan gerak yang baik dan fleksibel.
- b) Mempersiapkan data absensi, media dan alat untuk kegiatan belajar mengajar serta kamera digital untuk merekam dan catatan untuk mencatat kondisi atau kegiatan yang dirasa penting dan menjadi perhatian peneliti. Kegiatan pembelajaran disampaikan dengan menggunakan metode demonstrasi.
- c) Berikut adalah uraian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pertemuan dua:

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah	:	SLB Ar-Rahman Manggarai
Mata Pelajaran	:	Seni Budaya dan Keterampilan
Kelas / Semester	:	V/ 2 (dua)
Alokasi Waktu	:	2 x 45 menit
Standar kompetensi	:	2. Mengekspresikan unsur-unsur gerak tari melalui pengalaman kepekaan dimensi
Kompetensi dasar	:	a. Menampilkan gerak tari sederhana b. Menampilkan gerak tari sesuai dengan iringan

A. Indikator

- Siswa mampu melakukan fleksibilitas gerak
- Siswa mampu melakukan kekuatan gerak dalam menari
- Siswa mampu menggerakkan tubuh yang digunakan untuk menari dengan baik

B. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menampilkan tari sederhana, setelah diberikan materi gerak tari kreasi Papua berdasarkan pengalaman kepekaan dimensi dengan 70% benar sesuai dengan fleksibilitas dan kekuatan gerak setelah diterapkan terapi okupasi.

- ❖ **Karakter siswa yang diharapkan :**
- Disiplin (*Discipline*)
 - Tekun (*diligence*)
 - Tanggung jawab (*responsibility*)
 - Ketelitian (*carefulness*)
 - Kerja sama (*Cooperation*)
 - Percaya diri (*Confidence*)

Kecintaan (*Lovely*)**C. Materi Ajar**

- a. Tari kreasi Papua
- b. Terapi okupasi(gerak kaki, tangan dan kepala)

D. Metode

Model Pendekatan demonstrasi

E. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	Kegiatan Awal : <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengucapkan salam - Mengabsen kehadiran siswa - Menyampaikan timbal balik materi pertemuan sebelumnya - Menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari ini, mengenai pentingnya gerak kaki, tangan dan kepala dalam melakukan gerak yang fleksibel dan kekuatan untuk bergerak. 	5 menit
2.	Kegiatan Inti : <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberi contoh mengenai gerakan-gerakan kaki, tangan dan kepala pada terapi okupasi - Guru memberikan gerak kaki dalam terapi okupasi yaitu dengan melompat pada track yang telah disediakan oleh guru - Murid mengikuti gerakan yang telah dicontohkan oleh 	5menit 5menit 25 menit

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>guru</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru membimbing siswa dalam melakukan gerakan yang telah diajarkan - Setelah itu guru memberi gerakan kreasi Papua, meloncat dua kali kesamping kiri dan kanan dengan menggerakkan kedua tangan dan gerakan-gerakan yang ditekankan pada fleksibilitas dan kekuatan gerak. - siswa melakukan gerakan yang telah diajarkan dan guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam bergerak. 	<p>10menit</p> <p>10 menit</p> <p>25 menit</p>
3.	<p>Penutup :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyimpulkan kegiatan belajar hari ini - Menanyakan kesulitan siswa dalam menari - Menugaskan siswa untuk terus berlatih di rumah sesuai dengan gerakan yang telah diajarkan - Menutup KBM dengan cara berdoa 	5 menit

F. Alat / Sumber Belajar

Alat: VCD iringan tari kreasi Papuadan tape rekorder

Sumber belajar: Guru

G. Penilaian

Penilaian dilaksanakan selama proses pembelajaran melalui pengamatan individu siswa (kecerdasan kinestetik siswafleksibilitas dan kekuatan gerak).

2) Tindakan

Semua rencana yang telah disusun dalam perencanaan pembelajaran lebih rincinya dapat diuraikan sebagai berikut :

- b) Kegiatan awal pembelajaran dilakukan dengan mengkondisikan siswa agar siswa tertib dan siap untuk menerima pelajaran yang akan diberikan. Dilanjutkan dengan salam dan mengabsen kehadiran siswa, setelah itu menyampaikan *flashback* materi pertemuan sebelumnya, kegiatan ini dilakukan untuk untuk mengingatkan kembali siswa mengenai materi yang telah diberikan. Kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran mengenai pentingnya gerakan kaki, tangan dan kepala pada terapi okupasi.
- c) Kegiatan inti pembelajaran adalah pengajar menanyakan bagaimana anggota tubuh dapat digunakan untuk bergerak. Siswa menyebutkan kegiatan kaki yang dapat digerakkan adalah untuk berjalan, melompat dan berlari. Selanjutnya pengajar memberikan penjelasan manfaat gerak kaki, tangan dan kepala dalam terapi okupasi terkait dengan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah disebutkan oleh para siswa. Setelah itu guru mencontohkan gerak kaki, tangan dan kepala di depan kelas, kemudian siswa memperhatikan dan mengikuti gerakan kaki yang telah diajarkan, yaitu melompat pada track yang telah ditentukan dengan kedua tangan dipinggang dan kepala digerakkan ke kanan dan ke kiri selanjutnya melakukan secara bersama-sama, dan guru membimbing serta melihat gerakan yang dilakukan siswa. Setelah itu

guru memberikan gerak Papua yang melatih fleksibilitas dan kekuatan gerak siswa, yaitu Melakukan gerakan kaki kedepan dan kebelakang ditempat secara bergantian. Melakukan gerakan menggoyangkan pinggul ke kanan dan ke kiri.Melakukan gerakan meloncat dua kali ke samping kanan dan kiri dengan menggerakkan kedua tangan.Melakukan gerakan berputar dengan kedua tangan direntangkan.Kemudian guru membimbing dan memperbaiki gerakan siswa yang belum tepat saat melakukan gerakan.

d) Kegiatan penutup dilakukan dengan menanyakan kembali materi yang telah diberikan kepada seluruh siswa dan setelah itu meminta siswa untuk terus berlatih di rumah, selanjutnya ditutup dengan berdoa dan memberi salam.

3) Pengamatan

Pada pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran tari melalui terapi okupasi untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak, dengan pemberian terapi melalui kaki, yang dapat digerakkan untuk menari serta untuk melatih fleksibilitas dan kekuatan gerak. Siswa terlihat masih ada yang mengalami kesulitan dalam menggerakkan ragam-ragam gerak yang telah diajarkan, namun para siswa sudah terlihat berkonsentrasi dalam melakukan gerakan melompat dan mulai terlihat beraturan walau masih ada yang melakukan gerakan dengan kurang teratur.Sebagian siswa terlihat belum bisa menyesuaikan irama musik yang ada dengan gerakan yang sudah diberikan.

c. Pertemuan 3

1) Perencanaan

Dalam tahapan pertemuan ketiga ini peneliti melakukan perancangan kegiatan pembelajaran sebagai berikut :

- a) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai acuan pada pertemuan ketiga ini agar kegiatan terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang akan dicapai dalam pertemuan 3 adalah siswa mampu melakukan gerak tari kreasi Papua yang diberikan (yang ditekankan pada koordinasi dan keseimbangan gerak).
- d) Mempersiapkan data absensi dan media untuk kegiatan belajar mengajar, diantaranya musik pengiring tari kreasi Papua untuk merangsang anak dalam melakukan gerakan, serta kamera untuk merekam dan catatan untuk mencatat kondisi atau kegiatan yang dirasa penting dan menjadi perhatian peneliti. Kegiatan pembelajaran disampaikan dengan menggunakan metode bercakap, latihan, dan demonstrasi.
- e) Berikut adalah uraian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pertemuan pertama:

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah	: SLB Ar-Rahman Manggarai
Mata Pelajaran	: Seni Budaya dan Keterampilan
Kelas / Semester	: V/ 2 (dua)
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit
Standar kompetensi	: 3. Mengekspresikan unsur-unsur gerak tari melalui pengalaman kepekaan dimensi
Kompetensi dasar	: 1.3 Menampilkan gerak tari sederhana 1.4 Menampilkan gerak tari sesuai dengan iringan.

A. Indikator

- Siswa mampu melakukan koordinasi gerak
- Siswa mampu melakukan gerakan keseimbangan
- Siswa mampu menggerakkan tubuh yang digunakan untuk menari

B. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menampilkan tari sederhana, setelah diberikan materi gerak tari kreasi Papua berdasarkan pengalaman kepekaan dimensi dengan 70% benar sesuai dengan koordinasi dan keseimbangan gerak setelah diterapkan terapi okupasi.

- ❖ **Karakter siswa yang diharapkan :**
- Disiplin (*Discipline*)
 - Tekun (*diligence*)
 - Tanggung jawab (*responsibility*)
 - Ketelitian (*carefulness*)
 - Kerja sama (*Cooperation*)

Percaya diri (*Confidence*)

Kecintaan (*Lovely*)

C. Materi Ajar

- a. Tari kreasi Papua
- b. Terapi okupasi (terapi yang melatih koordinasi dan keseimbangan gerak)

D. Metode

Metode demonstrasi

E. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	<p>Kegiatan Awal :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengucapkan salam - Mengabsen kehadiran siswa - Menyampaikan tujuan pembelajaran mengenai koordinasi gerak dan keseimbangan gerak. 	5 menit
2.	<p>Kegiatan Inti :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mencontohkan kembali gerakan terapi okupasi pada pertemuan 1, yaitu berjalan lurus di atas papan dengan kedua tangan direntangkan - Guru memberikan gerak terapi okupasi, yaitu melakukan gerakan seperti pesawat terbang untuk melatih keseimbangan gerak siswa 	5menit 5menit
	<ul style="list-style-type: none"> - Murid mengikuti gerakan yang telah dicontohkan oleh guru - Guru membimbing dan memperbaiki gerakan siswa 	25menit

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu
3.	<ul style="list-style-type: none"> - Kemudian siswa diminta mengulang ragam gerak tari kreasi Papua pada pertemuan 1, yang menekankan pada koordinasi dan keseimbangan gerak, serta guru membimbing siswa dalam melakukan gerakan <p>Penutup :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menanyakan kesulitan siswa dalam menari - Menugaskan siswa untuk mengingat gerakan tari yang telah diberikan dan terus berlatih di rumah - Menutup KBM dengan cara berdoa 	<p>10 menit</p> <p>30 menit</p> <p>10 menit</p>

F. Alat / Sumber Belajar

Alat: Kaset /VCD iringan tari kreasi Papua dan Tape Rekorder

Sumber belajar: Guru

G. Penilaian

Penilaian dilaksanakan selama proses pembelajaran melalui pengamatan individu setiap siswa (kecerdasan kinestetik siswa, meliputi koordinasi gerak dan keseimbangan gerak).

2) Tindakan

Berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah disusun, dalam tindakannya di kelas saat diuraikan sebagai berikut :

- b) Kegiatan awal pembelajaran dilakukan dengan memberi salam dan mengkondisikan siswa agar tertib dan siap untuk menerima pelajaran yang akan diberikan. Dilanjutkan dengan mengabsen kehadiran siswa, kemudian dilanjutkan dengan memberitahu materi yang akan diajarkan

mengenai terapi yang akan diberikan dan ragam gerak tari kreasi Papua serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan mengenai kemampuan siswa dalam melakukan gerakan koordinasi dan keseimbangan.

- c) Kegiatan inti pembelajaran yaitu dengan memberikan contoh kembali kepada siswa mengenai terapi okupasi yang telah diberikan pada pertemuan 1 dengan berjalan lurus di atas papan dengan kedua tangan direntangkan dan kemudian siswa diminta untuk memperhatikan guru yang sedang mengajarkan gerak terapi, setelah itu secara bersama-sama melakukan gerakan yang telah diajarkan serta guru menuntun siswa untuk bergerak, kemudian guru juga meminta para siswa melakukan gerakan seperti pesawat, menaruh badan di atas matras dengan posisi tengkurep kemudian merentangkan kedua tangan yang dilakukan untuk melatih keseimbangan gerak siswa.

Setelah itu guru memberikan gerakan tari kreasi Papua yang telah diajarkan pada pertemuan pertama yang menekankan pada koordinasi dan keseimbangan gerak, yaitu melakukan gerakan berjalan, menggerakkan tangan dan gerakan kepala, kemudian melakukan gerakan berjalan ke arah samping kiri dan kanan dengan menggerakkan tangan dan gerakan kepala. Melakukan gerakan melompat kesamping kiri dan kanan dengan kedua tangan diletakkan pada pinggang serta melakukan gerakan kepala mengikuti arah lompatan. Setelah itu melakukan gerakan meloncat kesamping kanan dan kiri dengan menggerakkan tangan

mengikuti arah loncatan. Melakukan gerakan membuka tangan kesamping kanan dan kiri, kemudian melompat dengan kedua tangan ditekuk didepan dada. Kemudian guru membimbing siswa dalam melakukan gerakan selama proses KBM berlangsung.

- d) Kegiatan penutup dilakukan dengan menyimpulkan materi gerak yang telah diajarkan, kemudian menanyakan kepada siswa mengenai kesulitan yang mereka rasakan selama proses belajar mengajar berlangsung dan setelah itu dilanjutkan dengan pemberian tugas kepada siswa untuk tetap melatih gerakan yang telah diajarkan dirumah, kemudian dilanjutkan dengan berdoa untuk mengakhiri kegiatan belajar mengajar.

3) Pengamatan

Pada pertemuan ketiga ini peneliti melakukan pengamatan yang difokuskan kepada bagaimana perkembangan siswa dalam melakukan ragam gerak tari, dan bagaimana antusias siswa dalam melakukan terapi. Dimana pada tahap pengamatan yang ketiga ini sudah mulai terlihat, perkembangan kecerdasan kinestetik yang mereka miliki (koordinasi dan keseimbangan gerak).

Tujuan pembelajaran pada pertemuan ketiga ini, siswa akan mampu melakukan gerakan koordinasi dan keseimbangan dalam tari kreasi Papua ini 70% benar, setelah diterapkan terapi okupasi yang melatih kordinasi dan keseimbangan gerak siswa sudah cukup baik, karena

mengalami peningkatan dari pertemuan yang sebelumnya walau hanya 68% dan belum mencapai 70%, namun sudah ada peningkatan yang sangat baik. Dari 14 siswa, ada 11 orang siswa diantaranya sudah cukup baik dalam melakukan gerakan koordinasi dan keseimbangan.

d. Pertemuan 4

1. Perencanaan

Dalam tahapan ini peneliti melakukan perancangan kegiatan pembelajaran sebagai berikut :

- a) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai acuan untuk pertemuan keempat agar kegiatan terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan yang akan dicapai pada pertemuan 4 adalah siswa dapat melakukan ragam gerak tari lebih baik dari pertemuan sebelumnya mengenai gerak kaki, tangan dan kepala dalam terapi yang dilakukan, serta berbagai kemungkinan arah gerakannya dan dapat melakukan gerak tari kreasi Papua dengan kekuatan gerak yang baik dan fleksibel.
- b) Mempersiapkan data absensi, media dan alat untuk kegiatan belajar mengajar serta kamera digital untuk merekam dan catatan untuk mencatat kondisi atau kegiatan yang dirasa penting dan menjadi perhatian peneliti. Kegiatan pembelajaran disampaikan dengan menggunakan metode bercakap, latihan dan demonstrasi.

- c) Berikut adalah uraian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pertemuan dua:

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah	: SLB Ar-Rahman Manggarai
Mata Pelajaran	: Seni Budaya dan Keterampilan
Kelas / Semester	: V/ 2 (dua)
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit
Standar kompetensi	: 1. Mengekspresikan unsur-unsur gerak tari melalui pengalaman kepekaan dimensi
Kompetensi dasar	: a. Menampilkan gerak tari sederhana b. Menampilkan gerak tari sesuai dengan iringan

A. Indikator

- Siswa mampu melakukan fleksibilitas gerak
- Siswa mampu melakukan kekuatan gerak dalam menari
- Siswa mampu menggerakkan tubuh yang digunakan untuk menari dengan baik

B. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menampilkan tari sederhana, setelah diberikan materi gerak tari kreasi Papua berdasarkan pengalaman kepekaan dimensi dengan 70% benar sesuai dengan fleksibilitas dan kekuatan gerak setelah diterapkan terapi okupasi.

- ❖ **Karakter siswa yang diharapkan :**
- Disiplin (*Discipline*)
 - Tekun (*diligence*)
 - Tanggung jawab (*responsibility*)

Ketelitian (*carefulness*)

Kerja sama (*Cooperation*)

Percaya diri (*Confidence*)

Kecintaan (*Lovely*)

C. Materi Ajar

- a. Tari kreasi Papua
- b. Terapi okupasi(gerak kaki, tangan dan kepala)

D. Metode

Metode demonstrasi

E. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	Kegiatan Awal : <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengucapkan salam - Mengabsen kehadiran siswa - Menyampaikan timbal balik materi pertemuan sebelumnya - Menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari ini, mengenai pentingnya gerak kaki, tangan dan kepala dalam melakukan gerak yang fleksibel dan kekuatan untuk bergerak. 	5 menit
2.	Kegiatan Inti : <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberi contoh mengenai gerakan-gerakan kaki, tangan dan kepala pada terapi okupasi 	5menit

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mencontohkan kembali gerak kaki dalam terapi okupasi yaitu dengan melompat pada track yang telah disediakan oleh guru - Murid mengikuti gerakan yang telah dicontohkan oleh guru - Guru membimbing siswa dalam melakukan gerakan yang telah diajarkan - Setelah itu guru mengulang mencontohkan gerakan kreasi Papua yang telah diajarkan, yaitu meloncat dua kali kesamping kiri dan kanan dengan menggerakkan kedua tangan dan gerakan-gerakan yang ditekankan pada fleksibilitas dan kekuatan gerak. - siswa melakukan gerakan yang telah diajarkan dan guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam bergerak. 	<p>5 menit</p> <p>25 menit</p> <p>10menit</p> <p>10 menit</p> <p>25 menit</p>
3.	<p>Penutup :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyimpulkan kegiatan belajar hari ini - Menanyakan kesulitan siswa dalam menari - Menugaskan siswa untuk terus berlatih di rumah sesuai dengan gerakan yang telah diajarkan - Menutup KBM dengan cara berdoa 	5 menit

F. Alat / Sumber Belajar

Alat: VCD lagu iringan tari kreasi Papua dan tape rekorder

Sumber belajar: Guru

G. Penilaian

Penilaian dilaksanakan selama proses pembelajaran melalui pengamatan individu siswa (kecerdasan kinestetik siswa, fleksibilitas dan kekuatan gerak).

2) Tindakan

Semua rencana yang telah disusun dalam perencanaan pembelajaran lebih rincinya dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Kegiatan awal pembelajaran dilakukan dengan mengkondisikan siswa agar siswa tertib dan siap untuk menerima pelajaran yang akan diberikan. Dilanjutkan dengan salam dan mengabsen kehadiran siswa, setelah itu menyampaikan *flashback* materi pertemuan sebelumnya, kegiatan ini dilakukan untuk mengingatkan kembali siswa mengenai materi yang telah diberikan. Kemudian baru menjelaskan tujuan pembelajaran mengenai pentingnya gerakan kaki, tangan dan kepala pada terapi okupasi.
- b. Kegiatan inti pembelajaran adalah pengajar mencontohkan gerak kaki, tangan dan kepala di depan kelas, kemudian siswa memperhatikan dan mengikuti gerakan kaki yang telah diajarkan, yaitu melompat pada track yang telah ditentukan dengan kedua tangan dipinggang dan kepala digerakkan ke kanan dan ke kiri selanjutnya melakukan secara bersama-sama, dan guru membimbing serta melihat gerakan yang dilakukan siswa. Setelah itu guru mengulang kembali gerak Papua yang telah diajarkan

pada pertemuan sebelumnya yang melatih fleksibilitas dan kekuatan gerak siswa, yaitu Melakukan gerakan kaki kedepan dan kebelakang ditempat secara bergantian, kemudian melakukan gerakan menggoyangkan pinggul ke kanan dan ke kiri. Melakukan gerakan meloncat dua kali ke samping kanan dan kiri dengan menggerakkan kedua tangan. Melakukan gerakan berputar dengan kedua tangan direntangkan. Kemudian guru membimbing dan memperbaiki gerakan siswa yang belum tepat saat melakukan gerakan.

- c. Kegiatan penutup dilakukan dengan menanyakan kembali materi yang telah diberikan kepada seluruh siswa dan setelah itu meminta siswa untuk terus berlatih di rumah, selanjutnya ditutup dengan berdoa dan memberi salam.

3) Pengamatan

Pada pertemuan keempat, kegiatan pembelajaran tari melalui terapi okupasi untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak, dengan pemberian terapi melalui kaki, yang dapat digerakkan untuk menari serta untuk melatih fleksibilitas dan kekuatan gerak. Terlihat adanya peningkatan yang baik, hanya ada beberapa siswa saja yang mengalami kesulitan dalam menggerakkan ragam-ragam gerak yang telah diajarkan, Para siswa sudah terlihat berkonsentrasi dalam melakukan gerakan melompat dan sudah mulai terlihat beraturan melakukan gerakan yang diajarkan. Para siswa terlihat sudah bisa menyesuaikan irama musik yang ada dengan gerakan yang sudah diberikan.

4) Refleksi

Kegiatan ini merupakan kegiatan mengevaluasi seluruh hasil pembelajaran yang dilakukan selama pertemuan pada siklus I. Hasil pengamatan yang diperoleh dalam pertemuan siklus I menyatakan bahwa adanya peningkatan kecerdasan kinestetik siswa yang dapat dilihat dalam halaman lampiran, yang merupakan hasil penilaian.

Secara keseluruhan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dalam materi tari kreasi Papua maupun pada saat proses pembelajaran dan terapi okupasi diberikan. Pada pertemuan I tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal untuk para siswa. Hal ini disebabkan karena para siswa baru menyesuaikan diri dengan proses dan keadaan yang baru.

Pada saat pemberian materi, setelah mempelajari dan melakukan terapi okupasi, gerak setiap siswa mulai terolah, walaupun pada awalnya masih banyak siswa yang melakukan gerak tari kreasi Papua dengan kurang tepat. Namun setelah pada pertemuan berikutnya para siswa mulai merasakan perkembangan yang pesat, disbanding pertemuan sebelumnya, bahkan setelah itu siswa dapat melakukan gerakan Papua yang diberikan dengan baik setelah, diberikan terapi okupasi berulang kali setiap pertemuan berlangsung.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung mulai terlihat jelas dan baik, begitu juga sikap para siswa pada setiap pertemuan, terlihat antusias siswa saat proses pembelajaran berlangsung baik itu saat melakukan terapi maupun pada saat proses pembelajaran tari kreasi Papua. Pada saat proses

pembelajaran ini juga perlu diperhatikan kondisi dan keadaan siswa maupun kelas sebelum melaksanakan pembelajaran, karena berpengaruh pada proses dan hasil yang dicapai setiap siswa.

Pemberian apresiasi atau penghargaan kepada setiap siswa jika dapat melakukan gerakan dengan baik, dapat memotivasi dan dapat memacu siswa untuk semakin baik dalam melakukan gerakan. Media yang digunakan sudah tepat, yaitu musik kreasi Papua yang dapat menarik siswa untuk fokus dan lebih energik dalam melakukan gerakan, para siswa lebih terpacu untuk melakukan gerakan yang lebih baik, dengan music pengiring juga siswa merasa tidak bosan saat proses pembelajaran di kelas berlangsung.

Metode yang digunakan yaitu dengan melakukan terapi untuk para siswa sebelum memulai pelajaran tari kreasi, secara keseluruhan sudah berlangsung dengan baik. Beberapa gerak terapi yang dilakukan yaitu terapi yang melatih koordinasi, keseimbangan, fleksibilitas dan kekuatan gerak. Sehingga gerak terapi yang diberikan dapat membantu para siswa untuk dapat melakukan gerak dengan baik dan juga siswa tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung. Namun selama siklus I berlangsung, ada pula pertemuan yang belum dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Pada pertemuan-pertemuan yang dilakukan pada siklus I ini, pemberian terapi kepada para siswa sudah cukup berdampak baik walaupun masih ada yang kurang. Tujuan pembelajaran belum sepenuhnya tercapai, kekurangan yang terlihat pada siklus I adalah masih ada siswa

yang belum mampu melakukan gerakan koordinasi dan keseimbangan dengan baik sehingga perlu adanya siklus II sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Diagram 4.2 Siklus I

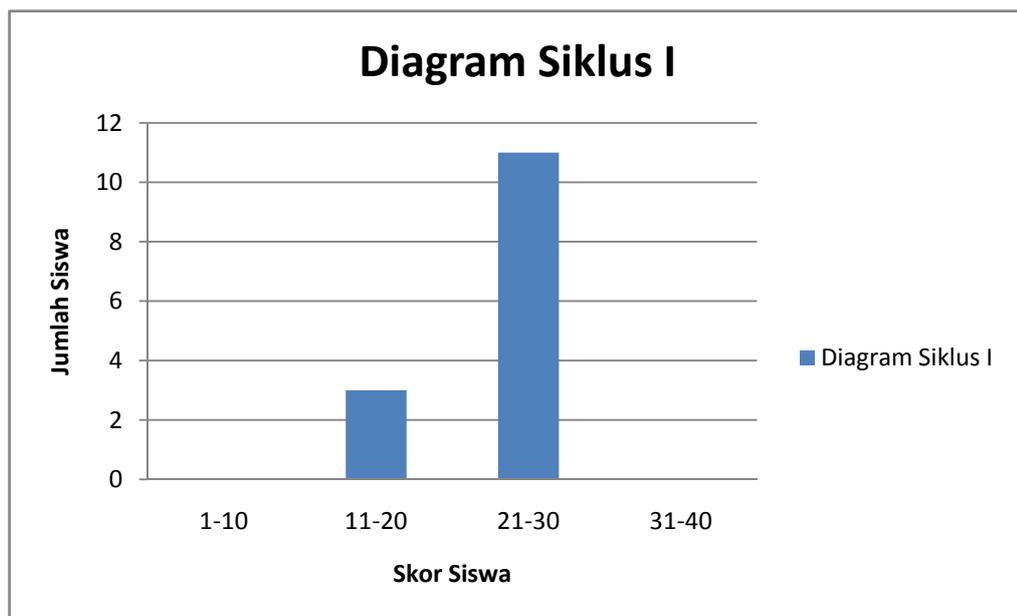
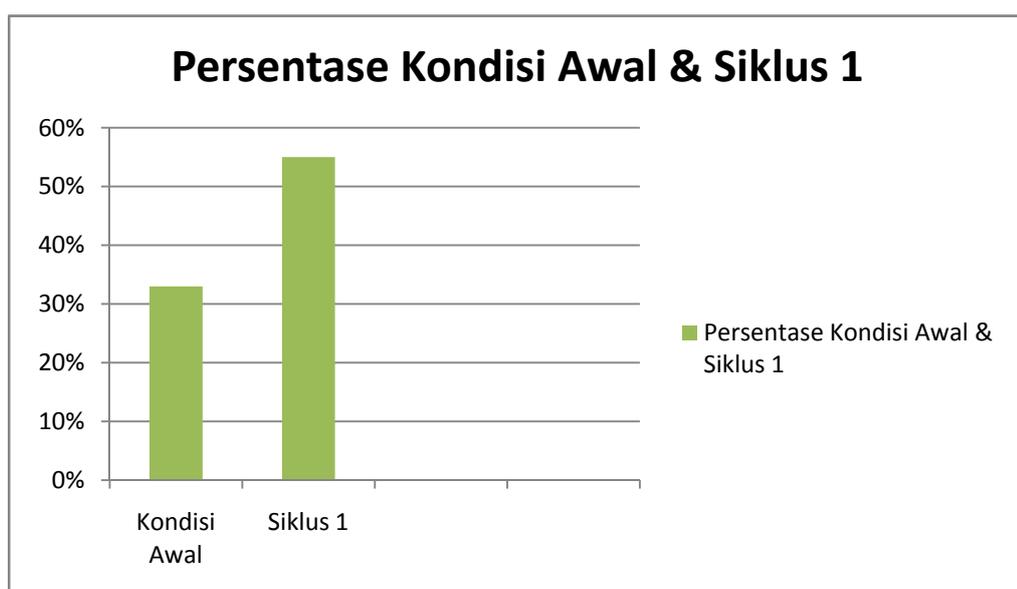


Diagram 4.3 Presentase Kondisi Awal dan Siklus 1



Berdasarkan hasil di atas, terlihat adanya peningkatan pada nilai rata-rata kecerdasan kinestetik siswa tunagrahita, yaitu nilai rata-rata kondisi awalsiswa adalah 13 dengan persentase 33%, sedangkan setelah dilakukan siklus 1, dengan 4 pertemuan maka kecerdasan kinestetik siswa meningkat dengan nilai rata-rata 22,14 yang meningkat menjadi 55% dengan 11 orang mendapat nilai cukup dan hanya 3 orang yang masih mendapat nilai kurang.

3. Deskripsi Data Siklus 2

Setelah melakukan pengamatan dan refleksi pada siklus I pada siswa maka selanjutnya dilaksanakan siklus 2 yang terdiri dari dua pertemuan yang didalamnya terdapat kegiatan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Tahapan kegiatan dalam melaksanakan siklus 2 adalah sebagai berikut:

b. Perencanaan Siklus 2 pada pertemuan 1

a. Perencanaan

Dalam tahapan ini peneliti melakukan perancangan kegiatan pembelajaran sebagai berikut :

- a) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai acuan untuk pertemuan pertama pada siklus kedua ini agar kegiatan terarah dan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang akan dicapai dalam pertemuan ini adalah siswa mampu melakukan gerak tari kreasi Papua yang

diberikan (yang ditekankan pada koordinasi dan keseimbangan gerak).

- b) Mempersiapkan data absensi dan media untuk kegiatan belajar mengajar, diantaranya musik pengiring tari kreesi Papua untuk merangsang anak dalam melakukan gerakan, serta kamera untuk merekam dan catatan untuk mencatat kondisi atau kegiatan yang dirasa penting dan menjadi perhatian peneliti. Kegiatan pembelajaran disampaikan dengan menggunakan metode bercakap, latihan, dan demonstrasi.
- c) Berikut adalah uraian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pertemuan pertama pada siklus 2:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SLB Ar-Rahman Manggarai
Mata Pelajaran	: Seni Budaya dan Keterampilan
Kelas / Semester	: V/ 2 (dua)
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit
Standar kompetensi	: 1. Mengekspresikan unsur-unsur gerak tari melalui pengalaman kepekaan dimensi
Kompetensi dasar	: 1.1 Menampilkan gerak tari sederhana 1.2 Menampilkan gerak tari sesuai dengan iringan.

A. Indikator

- Siswa mampu melakukan gerakan koordinasi gerak
- Siswa mampu melakukan gerakan keseimbangan

- Siswa mampu menggerakkan tubuh yang digunakan untuk menari

B. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menampilkan tari sederhana, setelah diberikan materi gerak tari kreasi Papua berdasarkan pengalaman kepekaan dimensi dengan 70% benar sesuai dengan koordinasi dan keseimbangan gerak setelah diterapkan terapi okupasi.

Karakter siswa yang diharapkan : Disiplin (*Discipline*)

Tekun (*diligence*)

Tanggung jawab (*responsibility*)

Ketelitian (*carefulness*)

Kerja sama (*Cooperation*)

Percaya diri (*Confidence*)

Kecintaan (*Lovely*)

C. Materi Ajar

- Tari kreasi Papua
- Terapi okupasi (terapi yang melatih koordinasi dan keseimbangan gerak)

D. Metode

Metode demonstrasi

E. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	Kegiatan Awal : - Guru mengucapkan salam - Mengabsen kehadiran siswa	5 menit

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> - Menyampaikan tujuan pembelajaran mengenai koordinasi gerak dan keseimbangan gerak. 	
2.	<p>Kegiatan Inti :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mencontohkan kembali gerakan terapi okupasi pada pertemuan sebelumnya, yaitu berjalan lurus di atas papan dengan kedua tangan direntangkan - Guru memberikan gerak terapi okupasi, yaitu melakukan gerakan seperti pesawat terbang untuk melatih keseimbangan gerak siswa 	<p>5menit</p> <p>5menit</p>
3.	<ul style="list-style-type: none"> - Murid mengikuti gerakan yang telah dicontohkan oleh guru - Guru membimbing dan memperbaiki gerakan siswa - Kemudian siswa diminta mengulang ragam gerak tari kreasi Papua pada pertemuan sebelumnya, yang menekankan pada koordinasi dan keseimbangan gerak, serta guru membimbing siswa dalam melakukan gerakan <p>Penutup :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menanyakan kesulitan siswa dalam menari - Menugaskan siswa untuk mengingat gerakan tari yang telah diberikan dan terus berlatih di rumah - Menutup KBM dengan cara berdoa 	<p>25 menit</p> <p>10 menit</p> <p>30 menit</p> <p>11 menit</p>

F. Alat / Sumber Belajar

Alat: Kaset /VCD iringan tari kreasi Papua dan Tape Rekorder

Sumber belajar: Guru

G. Penilaian

Penilaian dilaksanakan selama proses pembelajaran melalui pengamatan individu setiap siswa (kecerdasan kinestetik siswa, meliputi koordinasi gerak dan keseimbangan gerak).

2) Tindakan

Berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah disusun, dalam tindakannya di kelas saat diuraikan sebagai berikut :

- a) Kegiatan awal pembelajaran dilakukan dengan memberi salam dan mengkondisikan siswa agar tertib dan siap untuk menerima pelajaran yang akan diberikan. Dilanjutkan dengan mengabsen kehadiran siswa, kemudian dilanjutkan dengan memberitahu materi yang akan diajarkan mengenai terapi yang akan diberikan dan ragam gerak tari kreasi Papua serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan mengenai kemampuan siswa dalam melakukan gerakan koordinasi dan keseimbangan.
- b) Kegiatan inti pembelajaran yaitu dengan memberikan contoh kembali kepada siswa mengenai terapi okupasi yang telah diberikan pada pertemuan 1 siklus 2, dengan berjalan lurus di atas papan dengan kedua tangan direntangkan dan kemudian siswa diminta untuk memperhatikan guru yang sedang mengajarkan gerak terapi, setelah itu secara bersama-sama melakukan gerakan yang telah diajarkan serta guru menuntun siswa untuk bergerak, kemudian guru juga meminta para siswa melakukan gerakan seperti pesawat, menaruh badan di atas

matras dengan posisi tengkurep kemudian merentangkan kedua tangan yang dilakukan untuk melatih keseimbangan gerak siswa.

Setelah itu guru memberikan gerakan tari kreasi Papua yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya yang menekankan pada koordinasi dan keseimbangan gerak, yaitu melakukan gerakan berjalan, menggerakkan tangan dan gerakan kepala, kemudian melakukan gerakan berjalan ke arah samping kiri dan kanan dengan menggerakkan tangan dan gerakan kepala. Melakukan gerakan melompat kesamping kiri dan kanan dengan kedua tangan diletakkan pada pinggang serta melakukan gerakan kepala mengikuti arah lompatan. Setelah itu melakukan gerakan melompat kesamping kanan dan kiri dengan menggerakkan tangan mengikuti arah loncatan. Melakukan gerakan membuka tangan kesamping kanan dan kiri, kemudian melompat dengan kedua tangan diteuk didepan dada. Kemudian guru membimbing siswa dalam melakukan gerakan selama proses KBM berlangsung.

- c) Kegiatan penutup dilakukan dengan menyimpulkan materi gerak yang telah diajarkan, kemudian menanyakan kepada siswa mengenai kesulitan yang mereka rasakan selama proses belajar mengajar berlangsung dan setelah itu dilanjutkan dengan pemberian tugas kepada siswa untuk tetap melatih gerakan yang telah diajarkan dirumah, kemudian dilanjutkan dengan berdoa untuk mengakhiri kegiatan belajar mengajar.

3) Pengamatan

Pada pertemuan pertama di siklus 2 ini peneliti melakukan pengamatan yang difokuskan kepada bagaimana perkembangan siswa dalam melakukan ragam gerak tari, dan bagaimana antusias siswa dalam melakukan terapi. Dimana pada tahap pengamatan pertemuan ini sudah mulai terlihat, perkembangan kecerdasan kinestetik yang mereka miliki (koordinasi dan keseimbangan gerak).

Tujuan pembelajaran pada pertemuan ini, siswa akan mampu melakukan gerakan koordinasi dan keseimbangan dalam tari kreasi Papua ini 70% benar, setelah diterapkan terapi okupasi yang melatih kordinasi dan keseimbangan gerak siswa sudah baik, karena mengalami peningkatan dari pertemuan yang sebelumnya dan mencapai 70%, sehingga sudah ada peningkatan yang sangat baik. Dari 14 siswa, semua siswa sudah terlihat cukup baik dalam melakukan gerakan koordinasi dan keseimbangan.

e. Pertemuan 2

1. Perencanaan

Dalam tahapan ini peneliti melakukan perancangan kegiatan pembelajaran sebagai berikut :

Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai acuan untuk pertemuan kedua pada siklus 2 ini agar kegiatan terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan yang akan dicapai pada pertemuan ini adalah siswa dapat melakukan ragam

gerak tari lebih baik dari pertemuan sebelumnya mengenai gerak kaki, tangan dan kepala dalam terapi yang dilakukan, serta berbagai kemungkinan arah geraknya dan dapat melakukan gerak tari kreasi Papua dengan kekuatan gerak yang baik dan fleksibel.

Mempersiapkan data absensi, media dan alat untuk kegiatan belajar mengajar serta kamera digital untuk merekam dan catatan untuk mencatat kondisi atau kegiatan yang dirasa penting dan menjadi perhatian peneliti. Kegiatan pembelajaran disampaikan dengan menggunakan metode bercakap, latihan dan demonstrasi.

Berikut adalah uraian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pertemuan dua:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SLB Ar-Rahman Manggarai
Mata Pelajaran	: Seni Budaya dan Keterampilan
Kelas / Semester	: V/ 2 (dua)
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit
Standar kompetensi	: 1. Mengekspresikan unsur-unsur gerak tarimelalui pengalaman kepekaan dimensi.
Kompetensi dasar	: a. Menampilkan gerak tari sederhana b. Menampilkan gerak tari sesuai dengan iringan

A. Indikator

- Siswa mampu melakukan gerakan fleksibilitas
- Siswa mampu melakukan kekuatan gerak dalam menari

- Siswa mampu menggerakkan tubuh yang digunakan untuk menari dengan baik

B. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menampilkan tari sederhana, setelah diberikan materi gerak tari kreasi Papua berdasarkan pengalaman kepekaan dimensi dengan 70% benar sesuai dengan fleksibilitas dan kekuatan gerak setelah diterapkan terapi okupasi.

Karakter siswa yang diharapkan : Disiplin (*Discipline*)

Tekun (*diligence*)

Tanggung jawab (*responsibility*)

Ketelitian (*carefulness*)

Kerja sama (*Cooperation*)

Percaya diri (*Confidence*)

Kecintaan (*Lovely*)

C. Materi Ajar

- Tari kreasi Papua
- Terapi okupasi(gerak kaki, tangan dan kepala)

D. Metode

Metode demonstrasi

E. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	Kegiatan Awal : - Guru mengucapkan salam - Mengabsen kehadiran siswa	5 menit

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu
2.	<ul style="list-style-type: none"> - Menyampaikan timbal balik materi pertemuan sebelumnya - Menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari ini, mengenai pentingnya gerak kaki, tangan dan kepala dalam melakukan gerak yang fleksibel dan kekuatan untuk bergerak. <p>Kegiatan Inti :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberi contoh mengenai gerakan-gerakan kaki, tangan dan kepala pada terapi okupasi - Guru mencontohkan kembali gerak kaki dalam terapi okupasi yaitu dengan melompat pada track yang telah disediakan oleh guru - Murid mengikuti gerakan yang telah dicontohkan oleh guru - Guru membimbing siswa dalam melakukan gerakan yang telah diajarkan - Setelah itu guru mengulang mencontohkan gerakan kreasi Papua yang telah diajarkan, yaitu meloncat dua kali kesamping kiri dan kanan dengan menggerakkan kedua tangan dan gerakan-gerakan yang ditekankan pada fleksibilitas dan kekuatan gerak. - siswa melakukan gerakan yang telah diajarkan dan guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam bergerak. 	<p>5menit</p> <p>5 menit</p> <p>25 menit</p> <p>10menit</p> <p>10 menit</p> <p>25 menit</p>

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu
3.	Penutup : <ul style="list-style-type: none"> - Menyimpulkan kegiatan belajar hari ini - Menanyakan kesulitan siswa dalam menari - Menugaskan siswa untuk terus berlatih di rumah sesuai dengan gerakan yang telah diajarkan - Menutup KBM dengan cara berdoa 	5 menit

F. Alat / Sumber Belajar

Alat: VCD lagu iringan tari kreasi Papua dan tape rekorder

Sumber belajar: Guru

G. Penilaian

Penilaian dilaksanakan selama proses pembelajaran melalui pengamatan individu siswa (kecerdasan kinestetik siswa, fleksibilitas dan kekuatan gerak).

2) Tindakan

Semua rencana yang telah disusun dalam perencanaan pembelajaran lebih rincinya dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Kegiatan awal pembelajaran dilakukan dengan mengkondisikan siswa agar siswa tertib dan siap untuk menerima pelajaran yang akan diberikan. Dilanjutkan dengan salam dan mengabsen kehadiran siswa, setelah itu menyampaikan *flashback* materi pertemuan sebelumnya, kegiatan ini dilakukan untuk mengingatkan kembali siswa mengenai materi yang telah diberikan. Kemudian baru menjelaskan tujuan pembelajaran mengenai pentingnya gerakan kaki, tangan dan kepala pada terapi okupasi.

- b. Kegiatan inti pembelajaran adalah pengajar mencontohkan kembali gerak kaki, tangan dan kepala di depan kelas, kemudian siswa memperhatikan dan mengikuti gerakan kaki yang telah diajarkan, yaitu melompat pada track yang telah ditentukan dengan kedua tangan dipinggang dan kepala digerakkan ke kanan dan ke kiri selanjutnya melakukan secara bersama-sama, dan guru membimbing serta melihat gerakan yang dilakukan siswa. Setelah itu guru mengulang kembali gerak Papua yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya yang melatih fleksibilitas dan kekuatan gerak siswa, yaitu Melakukan gerakan kaki kedepan dan kebelakang ditempat secara bergantian, kemudian melakukan gerakan menggoyangkan pinggul ke kanan dan ke kiri. Melakukan gerakan meloncat dua kali ke samping kanan dan kiri dengan menggerakkan kedua tangan. Melakukan gerakan berputar dengan kedua tangan direntangkan. Kemudian guru membimbing dan memperbaiki gerakan siswa yang belum tepat saat melakukan gerakan.
- c. Kegiatan penutup dilakukan dengan menanyakan kembali materi yang telah diberikan kepada seluruh siswa dan setelah itu meminta siswa untuk terus berlatih di rumah, selanjutnya ditutup dengan berdoa dan memberi salam.

3) Pengamatan

Pada pertemuan keempat, kegiatan pembelajaran tari melalui terapi okupasi untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak, dengan pemberian terapi melalui kaki, yang dapat digerakkan untuk menari serta

untuk melatih fleksibilitas dan kekuatan gerak. Terlihat adanya peningkatan yang baik, hanya ada beberapa siswa saja yang mengalami kesulitan dalam menggerakkan ragam-ragam gerak yang telah diajarkan, Para siswa sudah terlihat berkonsentrasi dalam melakukan gerakan melompat dan sudah mulai terlihat beraturan melakukan gerakan yang diajarkan. Para siswa terlihat sudah bisa menyesuaikan irama musik yang ada dengan gerakan yang sudah diberikan.

4) Refleksi

Kegiatan ini merupakan kegiatan mengevaluasi seluruh hasil pembelajaran yang dilakukan selama pertemuan pada siklus II. Hasil pengamatan yang diperoleh dalam pertemuan siklus II menyatakan bahwa adanya peningkatan kecerdasan kinestetik siswa. Secara keseluruhan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dalam materi tari kreasi Papua maupun pada saat proses pembelajaran dan terapi okupasi diberikan. Pada pertemuan 1 disiklus kedua ini tujuan pembelajaran sudah mulai tercapai secara maksimal untuk para siswa. Hal ini disebabkan karena para siswa sudah dapat melakukan gerakan tari dengan baik.

Pada saat pemberian materi, setelah mempelajari, mengulang dan melakukan terapi okupasi, gerak setiap siswa mulai terolah, dengan demikian setiap siswa dapat melakukan gerak tari kreasi Papua dengan baik. Pada pertemuan berikutnya para siswa mulai terlihat adanya perkembangan yang pesat, dibanding pertemuan pada siklus sebelumnya, bahkan setelah itu siswa dapat melakukan gerakan Papua yang diberikan

dengan baik setelah, diberikan terapi okupasi berulang kali setiap pertemuan berlangsung.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung mulai terlihat jelas dan baik, begitu juga sikap para siswa pada setiap pertemuan, terlihat antusias siswa saat proses pembelajaran berlangsung baik itu saat melakukan terapi maupun pada saat proses pembelajaran tari kreasi Papua. Pada saat proses pembelajaran ini juga perlu diperhatikan kondisi dan keadaan siswa maupun kelas sebelum melaksanakan pembelajaran, karena berpengaruh pada proses dan hasil yang dicapai setiap siswa.

Pemberian apresiasi atau penghargaan kepada setiap siswa jika dapat melakukan gerakan dengan baik, dapat memotivasi dan dapat memacu siswa untuk semakin baik dalam melakukan gerakan. Media yang digunakan sudah tepat, yaitu musik kreasi Papua yang dapat menarik siswa untuk focus dan lebih energic dalam melakukan gerakan para siswa lebih terpacu untuk melakukan gerakan yang lebih baik, dengan music pengiring juga siswa merasa tidak bosan saat proses pembelajaran di kelas berlangsung.

Metode yang digunakan yaitu dengan melakukan terapi untuk para siswa sebelum memulai pelajaran tari kreasi berlangsung secara keseluruhan sudah baik. Beberapa gerak terapi yang dilakukan yaitu terapi yang melatih koordinasi, keseimbangan, fleksibilitas dan kekuatan gerak. Sehingga gerak terapi yang diberikan dapat membantu para siswa untuk dapat melakukan gerak dengan baik dan juga siswa tidak merasa

bosansaat pembelajaran berlangsung.Selama siklus II berlangsung pertemuan yang yang mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.Pada peertemuan-pertemuan yang dilakukan pada siklus II ini, pemberian terapi kepada para siswa sudah berdampak baik.Tujuan pembelajaran sudah tercapai, sehingga tidak perlu adanya siklus III.

Selain hasil di atas, didapat juga hasil kecerdasan kinestetik dengan rincian sebagai berikut :

Diagram 4.4 Diagram Siklus II

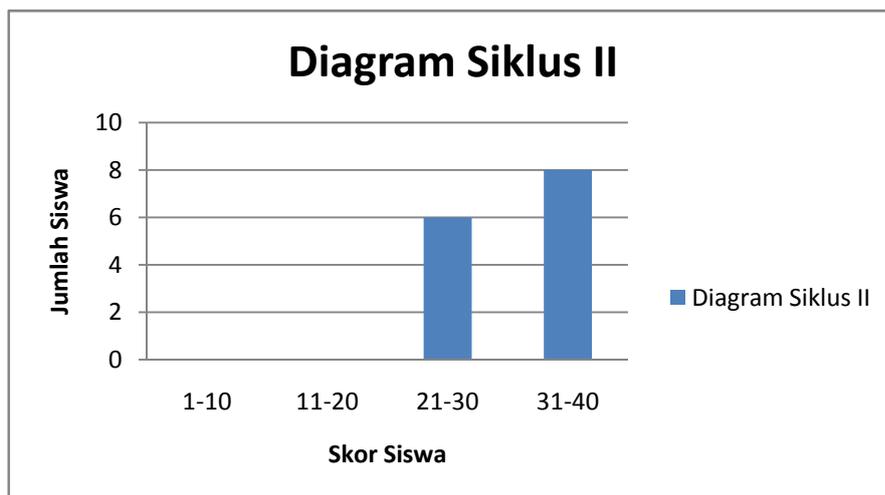
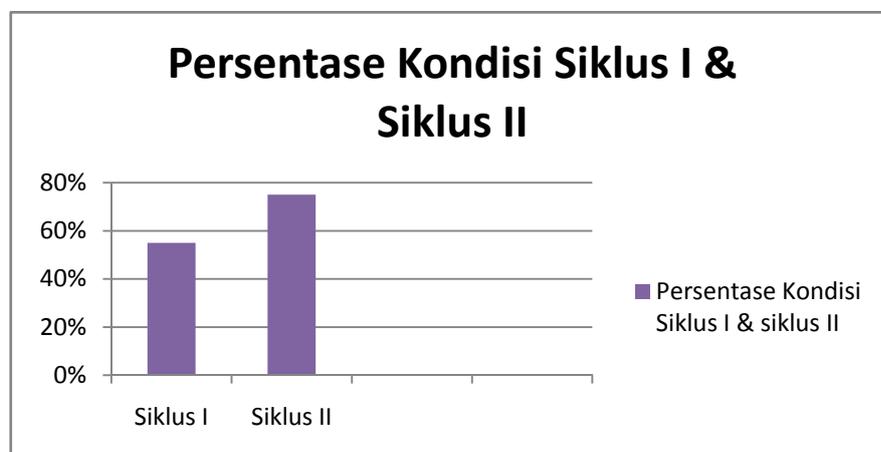


Diagram 4.5 Presentase Kondisi Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan hasil di atas, terlihat adanya peningkatan pada nilai rata-rata kecerdasan kinestetik siswa tunagrahita, yaitu nilai rata-rata siklus I siswa adalah 22,14, dengan persentase 55% sedangkan setelah dilakukan siklus II maka kecerdasan kinestetik siswa meningkat dengan nilai rata-rata 30,42 yaitu menjadi 75% dengan 8 orang mendapat nilai baik dan hanya 6 orang mendapat nilai cukup.

Tabel 4.1 Perbandingan siklus I dan siklus II

No	Pertemuan	Tahap	Deskripsi Kegiatan	
			Siklus I	Siklus II
1.	Pertama	Perencanaan	Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai acuan untuk setiap pertemuan agar kegiatan terarah dan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang akan dicapai dalam pertemuan 1 adalah siswa mampu melakukan gerak tari kreasi Papua yang diberikan (yang ditekankan pada koordinasi dan keseimbangan gerak).	Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai acuan untuk pertemuan pertama pada siklus kedua ini agar kegiatan terarah dan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang akan dicapai dalam pertemuan ini adalah siswa mampu melakukan gerak tari kreasi Papua yang diberikan (yang ditekankan pada koordinasi dan keseimbangan gerak).
		Tindakan	memberikan contoh kepada siswa mengenai terapi okupasi dengan berjalan lurus di atas papan dengan kedua	memberikan contoh kembali kepada siswa mengenai terapi okupasi yang telah diberikan pada

No	Pertemuan	Tahap	Deskripsi Kegiatan	
			Siklus I	Siklus II
			<p>tangan direntangkan dan kemudian siswa diminta untuk memperhatikan guru yang sedang mengajarkan gerak terapi, setelah itu secara bersama-sama melakukan gerakan yang telah diajarkan serta guru menuntun siswa untuk bergerak, setelah itu guru memberikan gerakan tari kreasi Papua yang menekankan pada koordinasi dan keseimbangan gerak, yaitu melakukan gerakan berjalan, menggerakkan tangan dan gerakan kepala, melakukan gerakan berjalan ke arah samping kiri dan kanan dengan menggerakkan tangan dan gerakan kepala. Melakukan gerakan melompat kesamping kiri dan kanan dengan kedua tangan diletakkan pada pinggang serta melakukan gerakan kepala mengikuti arah lompatan. Melakukan gerakan meloncat kesamping kanan dan kiri dengan menggerakkan tangan mengikuti arah loncatan. Melakukan</p>	<p>pertemuan 1 siklus 2, dengan berjalan lurus di atas papan dengan kedua tangan direntangkan dan kemudian siswa diminta untuk memperhatikan guru yang sedang mengajarkan gerak terapi, setelah itu secara bersama-sama melakukan gerakan yang telah diajarkan serta guru menuntun siswa untuk bergerak, kemudian guru juga meminta para siswa melakukan gerakan seperti pesawat, menaruh badan di atas matras dengan posisi tengkurep kemudian merentangkan kedua tangan yang dilakukan untuk melatih keseimbangan gerak siswa. Setelah itu guru memberikan gerakan tari kreasi Papua yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya yang menekankan pada koordinasi dan keseimbangan gerak, yaitu melakukan gerakan berjalan, menggerakkan tangan dan gerakan kepala, kemudian melakukan gerakan berjalan ke</p>

No	Pertemuan	Tahap	Deskripsi Kegiatan	
			Siklus I	Siklus II
			gerakan membuka tangan kesamping kanan dan kiri, kemudian melompat dengan kedua tangan ditekuk didepan dada	arah samping kiri dan kanan dengan menggerakkan tangan dan gerakan kepala.Melakukan gerakan melompat kesamping kiri dan kanan dengan kedua tangan diletakkan pada pinggang serta melakukan gerakan kepala mengikuti arah lompatan.Setelah itu melakukan gerakan meloncat kesamping kanan dan kiri dengan menggerakkan tangan mengikuti arah loncatan.Melakukan gerakan membuka tangan kesamping kanan dan kiri, kemudian melompat dengan kedua tangan ditekuk didepan dada.Kemudian guru membimbing siswa dalam melakukan gerakan selama proses KBM berlangsung.
		Pengamatan	Pada pertemuan pertama peneliti melakukan pengamatan yang difokuskan kepada bagaimana antusias siswa terhadap terapi okupasi yang dilakukan selama proses KBM berlangsung, dimana	Pada pertemuan pertama di siklus 2 ini peneliti melakukan pengamatan yang difokuskan kepada bagaimana perkembangan siswa dalam melakukan ragam gerak tari, dan bagaimana antusias siswa dalam

No	Pertemuan	Tahap	Deskripsi Kegiatan	
			Siklus I	Siklus II
			<p>pada tahap pengamatan yang pertama ini sudah mulai terlihat, walaupun hanya sedikit progres kecerdasan kinestetik yang mereka miliki (koordinasi dan keseimbangan gerak).</p>	<p>melakukan terapi. Dimana pada tahap pengamatan pertemuan ini sudah mulai terlihat, perkembangan kecerdasan kinestetik yang mereka miliki (koordinasi dan keseimbangan gerak). Tujuan pembelajaran pada pertemuan ini, siswa akan mampu melakukan gerakan koordinasi dan keseimbangan dalam tari kreasi Papua ini 70% benar, setelah diterapkan terapi okupasi yang melatih kordinasi dan keseimbangan gerak siswa sudah baik, karena mengalami peningkatan dari pertemuan yang sebelumnya dan mencapai 70%, sehingga sudah ada peningkatan yang sangat baik. Dari 14 siswa, semua siswa sudah terlihat cukup baik dalam melakukan gerakan koordinasi dan keseimbangan.</p>
2	Kedua	Perencanaan	<p>Mempersiapkan data absensi, media dan alat untuk kegiatan belajar mengajar serta kamera digital untuk merekam</p>	<p>Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan</p>

No	Pertemuan	Tahap	Deskripsi Kegiatan	
			Siklus I	Siklus II
			<p>dan catatan untuk mencatat kondisi atau kegiatan yang dirasa penting dan menjadi perhatian peneliti. pada pertemuan 2 adalah siswa dapat melakukan serta memahami mengenai gerak kaki, tangan dan kepala dalam terapi okupasi yang dapat digerakan untuk menari, serta berbagai kemungkinan arah geraknya dan dapat melakukan gerak tari kreasi Papua dengan kekuatan gerak yang baik dan fleksibel.</p>	<p>sebagai acuan untuk pertemuan kedua pada siklus 2 ini agar kegiatan terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan yang akan dicapai pada pertemuan ini adalah siswa dapat melakukan ragam gerak tari lebih baik dari pertemuan sebelumnya mengenai gerak kaki, tangan dan kepala dalam terapi yang dilakukan, serta berbagai kemungkinan arah geraknya dan dapat melakukan gerak tari kreasi Papua dengan kekuatan gerak yang baik dan fleksibel.</p> <p>Mempersiapkan data absensi, media dan alat untuk kegiatan belajar mengajar serta kamera digital untuk merekam dan catatan untuk mencatat kondisi atau kegiatan yang dirasa penting dan menjadi perhatian peneliti.</p>
		Tindakan	<p>pengajar memberikan penjelasan manfaat gerak kaki, tangan dan kepala dalam terapi okupasi terkait dengan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah</p>	<p>Kegiatan inti pembelajaran adalah pengajar mencontohkan kembali gerak kaki, tangan dan kepala di depan kelas, kemudian siswa memperhatikan dan</p>

No	Pertemuan	Tahap	Deskripsi Kegiatan	
			Siklus I	Siklus II
			<p>disebutkan oleh para siswa. Setelah itu guru mencontohkan gerak kaki, tangan dan kepala di depan kelas, kemudian siswa memperhatikan dan mengikuti gerakan kaki yang telah diajarkan, yaitu melompat pada track yang telah ditentukan dengan kedua tangan dipinggang dan kepala digerakkan ke kanan dan kekiri selanjutnya melakukan secara bersama-sama, dan guru membimbing serta melihat gerakan yang dilakukan siswa. Setelah itu guru memberikan gerak Papua yang melatih fleksibilitas dan kekuatan gerak siswa, yaitu Melakukan gerakan kaki kedepan dan kebelakang ditempat secara bergantian. Melakukan gerakan menggoyangkan pinggul ke kanan dan ke kiri. Melakukan gerakan melompat dua kali ke samping kanan dan kiri dengan menggerakkan kedua tangan. Melakukan gerakan berputar dengan kedua tangan direntangkan. Kemudian guru membimbing dan memperbaiki gerakan siswa yang</p>	<p>mengikuti gerakan kaki yang telah diajarkan, yaitu melompat pada track yang telah ditentukan dengan kedua tangan dipinggang dan kepala digerakkan ke kanan dan kekiri selanjutnya melakukan secara bersama-sama, dan guru membimbing serta melihat gerakan yang dilakukan siswa. Setelah itu guru mengulang kembali gerak Papua yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya yang melatih fleksibilitas dan kekuatan gerak siswa, yaitu Melakukan gerakan kaki kedepan dan kebelakang ditempat secara bergantian, kemudian melakukan gerakan menggoyangkan pinggul ke kanan dan ke kiri. Melakukan gerakan melompat dua kali ke samping kanan dan kiri dengan menggerakkan kedua tangan. Melakukan gerakan berputar dengan kedua tangan direntangkan. Kemudian guru membimbing dan memperbaiki gerakan siswa yang</p>

No	Pertemuan	Tahap	Deskripsi Kegiatan	
			Siklus I	Siklus II
			direntangkan.	belum tepat saat melakukan gerakan.
		Pengamatan	<p>Pada pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran tari melalui terapi okupasi untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak, dengan pemberian terapi melalui kaki, yang dapat digerakkan untuk menari serta untuk melatih fleksibilitas dan kekuatan gerak. Siswa terlihat masih ada yang mengalami kesulitan dalam menggerakkan ragam-ragam gerak yang telah diajarkan, namun para siswa sudah terlihat berkonsentrasi dalam melakukan gerakan melompat dan mulai terlihat beraturan walau masih ada yang melakukan gerakan dengan kurang teratur. Sebagian siswa terlihat belum bisa menyesuaikan irama musik yang ada dengan gerakan yang sudah diberikan.</p>	<p>Pada pertemuan keempat, kegiatan pembelajaran tari melalui terapi okupasi untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak, dengan pemberian terapi melalui kaki, yang dapat digerakkan untuk menari serta untuk melatih fleksibilitas dan kekuatan gerak. Terlihat adanya peningkatan yang baik, hanya ada beberapa siswa saja yang mengalami kesulitan dalam menggerakkan ragam-ragam gerak yang telah diajarkan, Para siswa sudah terlihat berkonsentrasi dalam melakukan gerakan melompat dan sudah mulai terlihat beraturan melakukan gerakan yang diajarkan. Para siswa terlihat sudah bisa menyesuaikan irama musik yang ada dengan gerakan yang sudah diberikan.</p>
3	Ketiga	Perencanaan	Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)	

No	Pertemuan	Tahap	Deskripsi Kegiatan	
			Siklus I	Siklus II
			yang digunakan sebagai acuan pada pertemuan ketiga ini agar kegiatan terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang akan dicapai dalam pertemuan 3 adalah siswa mampu melakukan gerak tari kreasi Papua yang diberikan (yang ditekankan pada koordinasi dan keseimbangan gerak).	
		Tindakan	memberikan contoh kembali kepada siswa mengenai terapi okupasi yang telah diberikan pada pertemuan 1 dengan berjalan lurus di atas papan dengan kedua tangan direntangkan dan kemudian siswa diminta untuk memperhatikan guru yang sedang mengajarkan gerak terapi, setelah itu secara bersama-sama melakukan gerakan yang telah diajarkan serta guru menuntun siswa untuk bergerak, kemudian guru juga meminta para siswa melakukan gerakan seperti pesawat, menaruh badan di atas	

No	Pertemuan	Tahap	Deskripsi Kegiatan	
			Siklus I	Siklus II
			<p>matras dengan posisi tengkurep kemudian merentangkan kedua tangan yang dilakukan untuk melatih keseimbangan gerak siswa.</p> <p>Setelah itu guru memberikan gerakan tari kreasi Papua yang telah diajarkan pada pertemuan pertama yang menekankan pada koordinasi dan keseimbangan gerak, yaitu melakukan gerakan berjalan, menggerakkan tangan dan gerakan kepala, kemudian melakukan gerakan berjalan ke arah samping kiri dan kanan dengan menggerakkan tangan dan gerakan kepala. Melakukan gerakan melompat kesamping kiri dan kanan dengan kedua tangan diletakkan pada pinggang serta melakukan gerakan kepala mengikuti arah lompatan.</p>	
		Pengamatan	<p>Pada pertemuan ketiga ini peneliti melakukan pengamatan yang difokuskan kepada bagaimana perkembangan siswa dalam melakukan ragam gerak tari, dan</p>	

No	Pertemuan	Tahap	Deskripsi Kegiatan	
			Siklus I	Siklus II
			<p>bagaimana antusias siswa dalam melakukan terapi. Dimana pada tahap pengamatan yang ketiga ini sudah mulai terlihat, perkembangan kecerdasan kinestetik yang mereka miliki (koordinasi dan keseimbangan gerak). Tujuan pembelajaran pada pertemuan ketiga ini, siswa akan mampu melakukan gerakan koordinasi dan keseimbangan dalam tari kreasi Papua ini 70% benar, setelah diterapkan terapi okupasi yang melatih kordinasi dan keseimbangan gerak siswa sudah cukup baik, karena mengalami peningkatan dari pertemuan yang sebelumnya walau hanya 68% dan belum mencapai 70%, namun sudah ada peningkatan yang sangat baik. Dari 14 siswa, ada 11 orang siswa diantaranya sudah cukup baik dalam melakukan gerakan koordinasi dan keseimbangan.</p>	

No	Pertemuan	Tahap	Deskripsi Kegiatan	
			Siklus I	Siklus II
4	Keempat	Perencanaan	Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai acuan untuk pertemuan keempat agar kegiatan terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan yang akan dicapai pada pertemuan 4 adalah siswa dapat melakukan ragam gerak tari lebih baik dari pertemuan sebelumnya mengenai gerak kaki, tangan dan kepala dalam terapi yang dilakukan, serta berbagai kemungkinan arah gerakannya dan dapat melakukan gerak tari kreasi Papua dengan kekuatan gerak yang baik dan fleksibel.	
		Tindakan	Kegiatan inti pembelajaran adalah pengajar mencontohkan gerak kaki, tangan dan kepala di depan kelas, kemudian siswa memperhatikan dan mengikuti gerakan kaki yang telah diajarkan, yaitu melompat pada track yang telah ditentukan dengan	

No	Pertemuan	Tahap	Deskripsi Kegiatan	
			Siklus I	Siklus II
			<p>kedua tangan dipinggang dan kepala digerakkan ke kanan dan kekiri selanjutnya melakukan secara bersama-sama, dan guru membimbing serta melihat gerakan yang dilakukan siswa. Setelah itu guru mengulang kembali gerak Papua yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya yang melatih fleksibilitas dan kekuatan gerak siswa, yaitu Melakukan gerakan kaki kedepan dan kebelakang ditempat secara bergantian, kemudian melakukan gerakan menggoyangkan pinggul ke kanan dan ke kiri. Melakukan gerakan meloncat dua kali ke samping kanan dan kiri dengan menggerakkan kedua tangan. Melakukan gerakan berputar dengan kedua tangan direntangkan. Kemudian guru membimbing dan memperbaiki gerakan siswa yang belum tepat saat melakukan gerakan.</p>	
		Pengamatan	Pada	pertemuan

No	Pertemuan	Tahap	Deskripsi Kegiatan	
			Siklus I	Siklus II
			<p>keempat, kegiatan pembelajaran tari melalui terapi okupasi untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak, dengan pemberian terapi melalui kaki, yang dapat digerakkan untuk menari serta untuk melatih fleksibilitas dan kekuatan gerak. Terlihat adanya peningkatan yang baik, hanya ada beberapa siswa saja yang mengalami kesulitan dalam menggerakkan ragam-ragam gerak yang telah diajarkan, Para siswa sudah terlihat berkonsentrasi dalam melakukan gerakan melompat dan sudah mulai terlihat beraturan melakukan gerakan yang diajarkan. Para siswa terlihat sudah bisa menyesuaikan irama musik yang ada dengan gerakan yang sudah diberikan.</p>	
		Refleksi	<p>Secara keseluruhan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dalam materi tari kreasi Papua maupun pada saat proses</p>	<p>Hasil pengamatan yang diperoleh dalam pertemuan siklus II menyatakan bahwa adanya peningkatan kecerdasan kinestetik</p>

No	Pertemuan	Tahap	Deskripsi Kegiatan	
			Siklus I	Siklus II
			<p>pembelajaran dan terapi okupasi diberikan. Pada pertemuan 1 tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal untuk para siswa. Hal ini disebabkan karena para siswa baru menyesuaikan diri dengan proses dan keadaan yang baru.</p> <p>Pada saat pemberian materi, setelah mempelajari dan melakukan terapi okupasi, gerak setiap siswa mulai terolah, walaupun pada awalnya masih banyak siswa yang melakukan gerak tari kreasi Papua dengan kurang tepat. Namun setelah pada pertemuan berikutnya para siswa mulai merasakan perkembangan yang pesat, disbanding pertemuan sebelumnya, bahkan setelah itu siswa dapat melakukan gerakan Papua yang diberikan dengan baik setelah, diberi terapi okupasi berulang kali setiap pertemuan berlangsung.</p> <p>Metode yang</p>	<p>siswa. Secara keseluruhan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dalam materi tari kreasi Papua maupun pada saat proses pembelajaran dan terapi okupasi diberikan. Pada pertemuan 1 disiklus kedua ini tujuan pembelajaran sudah mulai tercapai secara maksimal untuk para siswa. Hal ini disebabkan karena para siswa sudah dapat melakukan gerakan tari dengan baik.</p>

No	Pertemuan	Tahap	Deskripsi Kegiatan	
			Siklus I	Siklus II
			<p>digunakan yaitu dengan melakukan terapi untuk para siswa sebelum memulai pelajaran tari kreasi, secara keseluruhan sudah berlangsung dengan baik. Beberapa gerak terapi yang dilakukan yaitu terapi yang melatih koordinasi, keseimbangan, fleksibilitas dan kekuatan gerak. Sehingga gerak terapi yang diberikan dapat membantu para siswa untuk dapat melakukan gerak dengan baik dan juga siswa tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung. Namun selama siklus I berlangsung, ada pula pertemuan yang belum dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Pada pertemuan-pertemuan yang dilakukan pada siklus I ini, pemberian terapi kepada para siswa sudah cukup berdampak baik walaupun masih ada yang kurang. Tujuan pembelajaran belum sepenuhnya tercapai, sehingga perlu adanya siklus II sehingga</p>	

No	Pertemuan	Tahap	Deskripsi Kegiatan	
			Siklus I	Siklus II
			tujuan pembelajaran dapat tercapai.	

C. Analisis Data Penelitian

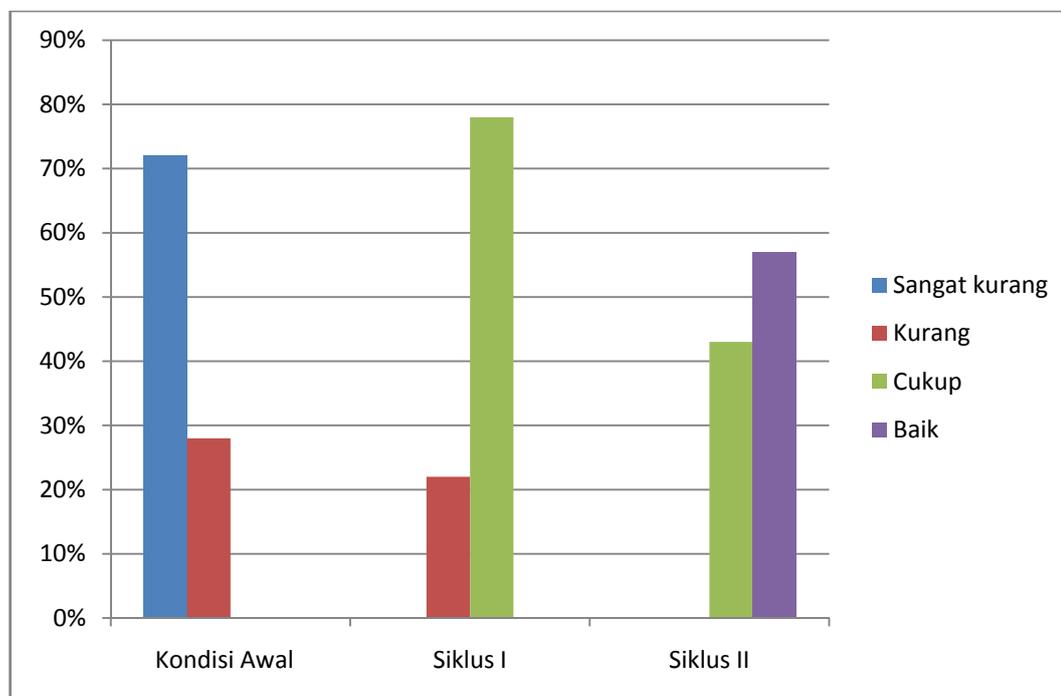
Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan, data-data hasil penelitian serta teori yang digunakan dalam penelitian ini telah menemukan jawaban terhadap peningkatan kecerdasan kinestetik anak tunagrahita dalam pembelajaran tari. Penelitian yang dilakukan dalam menganalisa data dilakukan dengan menghitung jumlah nilai rata-rata siswa dan presentase setiap kategori dalam instrument penelitian, dengan menganalisis data melalui mengecek hasil tes pembelajaran tari kreasi Papua dengan menerapkan terapi okupasi guna meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa tunagrahita pada instrument penelitian pada kondisi awal dan test instrument diakhir siklus. Siswa telah mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya.

Tabel 4.2 Presentase peningkatan kecerdasan kinestetik pada kondisi awal, siklus I, siklus II

No.	Kondisi	Baik	Cukup	Kurang	Sangat kurang
1	Kondisi Awal	-	-	72%	28%

2	Siklus I	-	78%	22%	-
3	Siklus II	57%	43%	-	-

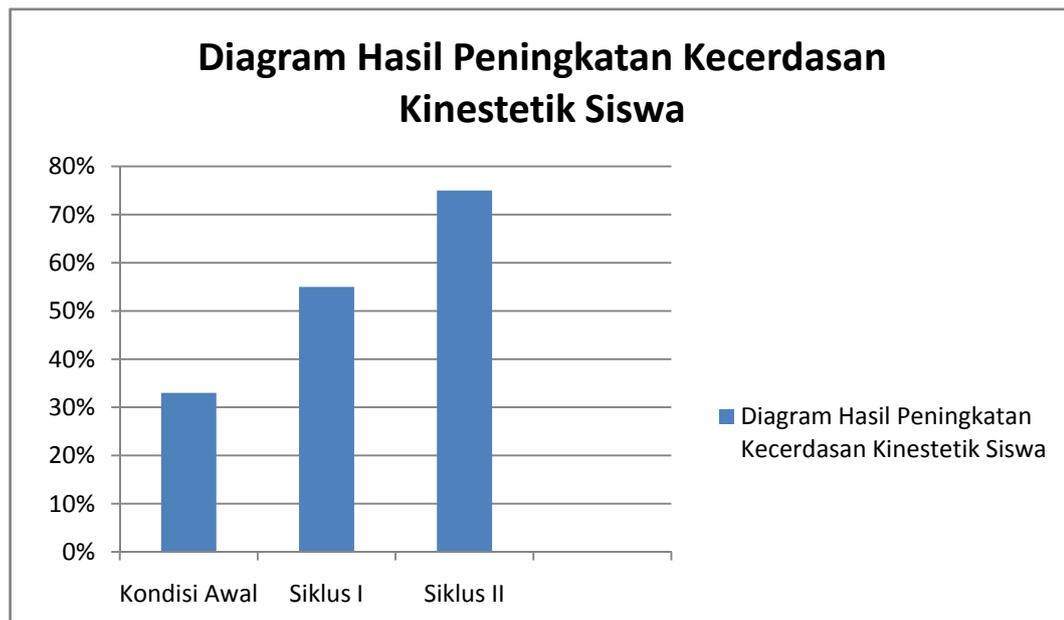
Diagram 4.6 peningkatan kecerdasan kinestetik pada kondisi awal, siklus I dan siklus II



Hasil presentase pada kondisi awal dengan kategori kurang adalah 72% dan sangat kurang 28% yang menunjukkan semua siswa masih kurang mampu dalam melakukan gerak tari, presentase tersebut menunjukkan dalam keadaan sebelum dilakukannya tindakan. Pada siklus I, siswa mengalami peningkatan dalam pembelajaran tari kreasi Papua guna meningkatkan kecerdasan kinestetik anak tunagrahita melalui

terapi okupasi, yaitu terlihat dalam hasil presentase dengan kategori kurang 22% dan cukup 78%, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi cukup 43% dan baik 57%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil skor siswa lebih meningkat lagi pada siklus berikutnya.

Diagram 4.7 Hasil Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Siswa



Peningkatan kecerdasan kinestetik terlihat dalam kondisi awal, siklus I dan siklus II, karena pemberian tindakan terapi okupasi pada saat proses pembelajaran.

D. Interpretasi Hasil Analisis

Seperti yang telah dijelaskan diawal bab empat pada kondisi awal, siswa SLB Ar-Rahman mengalami beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran seni tari, guru hanya menerapkan metode demonstrasi dan siswa hanya mengikuti tanpa ada evaluasi mengenai tingkat pemahaman siswa. Guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran seperti

layaknya metode yang digunakan pada anak-anak normal. Walau pada aplikasinya penerimaan siswa terhadap materi yang diberikan tidak secepat jika digunakan pada anak normal, sehingga diperlukannya tindak lanjut dalam penerapan metode untuk pembelajaran tari yang sesuai dengan upaya meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa tunagrahita. Adapun tahap pembelajaran tersebut dilalui dengan dua tahapan siklus. Siklus I yang dibagi dalam empat pertemuan dan siklus II dalam dua pertemuan yang mencakup, perencanaan, tindakan, observasi/pengamatan dan refleksi.

Berdasarkan hasil interpretasi analisis kondisi awal dapat dilihat dari perkembangan dalam penerapan pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Siklus I yang telah diuraikan sebelumnya dalam hasil pembelajaran yang diperoleh siswa bahwa ternyata setelah melewati proses terapi, pembelajaran dan latihan pada pertemuan 1-4 siswa terlihat antusias untuk melakukan terapi dan pembelajaran tari kreasi Papua. Proses pencapaian keberhasilan siswa sudah cukup optimal, walaupun masih ada yang kurang dalam melakukan gerakan tari. Adapun hasil pencapaian perkembangan kecerdasan kinestetik siswa tunagrahita berdasarkan hasil pembelajaran siklus I, yaitu berdasarkan hasil test menunjukkan ada 11 orang siswa yang mendapat nilai cukup dan hanya 3 orang yang mendapat nilai kurang dengan nilai rata-rata 22 dengan melihat melihat koordinasi gerak siswa pada instrumen 1,2 dan 3, instrumen 4 dan 5 keseimbangan gerak, instrumen 6,7,8 untuk melihat fleksibilitas gerak siswa dan instrument 9,10 untuk melihat kekuatan gerak siswa.

Pada penerapan pembelajaran siklus ke II, peneliti membagi menjadi dua pertemuan dimana disetiap pertemuan prosesnya dirancang tahapan-tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Berbeda dengan siklus I, siklus II tindakan lebih diterapkan kepada penekanan untuk hasil evaluasi dari hasil yang diperoleh siswa di siklus I sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dalam uraian tabel hasil skor rata-rata yang diperoleh siswa dari hasil penerapan terapi okupasi dalam pembelajaran tari kreasi Papua pada siklus II, dimana dalam uraian pencapaian hasil test pembelajaran siswa terlihat sudah berhasil, yaitu siswa yang pada pembelajaran siklus I sebelumnya masih ada siswa yang kurang, namun setelah diterapkannya pembelajaran pada siklus II, tingkat kemampuan siswa untuk melakukan gerak kreasi Papua setelah diberikan terapi okupasi yang rutin pada setiap pertemuan sudah terlihat menunjukkan peningkatan, yang dapat dilihat dari hasil pencapaian skor rata-rata dalam hasil pembelajaran di siklus II pada tabel tes di disiklus II.

Melihat hasil yang dicapai pada siklus I dan siklus II, dapat dikatakan bahwa hasil analisis dalam peningkatan kemampuan kecerdasan kinestetik siswa tunagrahita dapat dilihat berdasarkan analisa tingkat koordinasi gerak, keseimbangan, fleksibilitas dan kekuatan gerak. Tingkat koordinasi gerak siswa dapat dilihat dari gerak koordinasi siswa antara kaki, tangan dan kepala siswa dalam melakukan gerakan tari kreasi papua. Tingkat keseimbangan gerak dapat dilihat saat siswa melakukan gerakan melompat ke kanan dan ke kiri sesuai dengan yang telah diinstruksikan. Tingkat

fleksibilitas dapat dilihat dari cara siswa melakukan gerak apakah sesuai dengan teknik dan tempo yang telah diajarkan. Kemudian tahapan terakhir adalah analisa kekuatan gerak dilihat dari kekuatan gerak siswa saat melakukan gerak melompat. Melihat hasil analisa ini, dapat dilakukan perhitungan seperti yang telah dilakukan dan dituliskan pada bagian sebelumnya, tindakan terapi okupasi yang dilakukan sangat mempengaruhi meningkatnya kecerdasan kinestetik siswa tunagrahitamelalui pembelajaran tari kreasi Papua. Peningkatan terhadap kecerdasan kinestetik siswa tunagrahita dikarenakan pemberian tindakan terapi okupasi dengan efisien dan berjalan sangat baik dalam siklus I dan II. Hal ini dapat terlihat pada saat tes kondisi awal siswa memiliki kecerdasan kinestetik dengan rata-rata nilai 13, kemudian saat siklus I siswa memperoleh skor rata-rata 22 sampai pada siklus II peningkatan menjadi semakin lebih baik dengan skor rata-rata 30, dengan presentase peningkatan dari kondisi awal ke siklus I yaitu 22% yang awalnya kecerdasan kinestetik siswa berada pada presentase 33% menjadi 55% dan pada siklus II meningkat menjadi 75%.

E. Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan pembelajaran tari kreasi Papua dengan menggunakan terapi okupasi sangat sesuai dengan meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa tunagrahita. Pada setiap pertemuan siswa dapat mengikuti pembelajaran tari kreasi Papua yang diajarkan oleh guru melalui terapi okupasi. Dimana penerapan terapi ini, dalam implikasinya dapat membantu siswa dalam pembelajaran dimana siswa dilatih untuk melakukan gerakan-gerakan terapi

yang dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa, dengan demikian terapi yang dilakukan dapat membantu siswa untuk mampu melakukan gerakan tari kreasi Papua dengan lebih luwes dan lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan dalam temuan pembelajaran tari kreasi Papua juga bagi siswa yang masih lemah saat melakukan gerak diberi pendekatan motivasi oleh guru karena siswa tunagrahita pada umumnya cenderung memiliki sifat belajar sesuai dengan kemauannya. Oleh karena itu penerapan terapi okupasi sangat efektif diterapkan pada pembelajaran tari kreasi Papua yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa tunagrahita.

Implikasi gerak disesuaikan dengan kebutuhan anak tunagrahita sehingga gerak yang diajarkan kepada siswa dapat merangsang meningkatnya kecerdasan kinestetik siswa. Di dalam setiap siklusnya selalu ada peningkatan pembelajaran per pertemuan, hal ini dapat dilihat dalam setiap evaluasi yang dilakukan setiap pertemuannya, dengan tercapainya indikator-indikator koordinasi gerak, keseimbangan gerak, fleksibilitas dan kekuatan gerak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan kinestetik kelas V SLB Ar-Rahman dapat meningkat apabila diterapkan terapi okupasi pada pembelajaran tari di sekolah. Hal ini terlihat pada kondisi awal siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori kurang adalah 72% dan sangat kurang 28% yang menunjukkan semua siswa masih kurang mampu dalam melakukan gerak tari, presentase tersebut menunjukkan dalam keadaan sebelum dilakukannya tindakan. Pada siklus I, siswa mengalami peningkatan dalam pembelajaran tari kreasi Papua guna meningkatkan kecerdasan kinestetik anak tunagrahita melalui terapi okupasi, yaitu terlihat dalam hasil presentase dengan kategori kurang 22% dan cukup 78%, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi cukup 43% dan baik 57%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil skor siswa lebih meningkat lagi pada siklus berikutnya.

Peningkatan ini berkaitan dengan siswa dalam proses belajar mengajar, siswa juga terlihat lebih antusias dalam melaksanakan pembelajaran tari. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini tidak hanya

siswa dapat melakukan gerak dengan baik, namun secara tidak langsung interaksi sosial mereka terhadap sesama terlihat lebih baik.

Hasil penelitian pada siklus II adalah siswa mengalami peningkatan kecerdasan kinestetik yang sebelumnya pada siklus I telah dirancang dengan melakukan penerapan terapi okupasi dalam pembelajaran tari kreasi Papua yang diberikan kepada siswa, walaupun pada siklus I masih ada siswa yang belum mampu melakukan gerakan koordinasi dan keseimbangan dengan cukup baik/ masih ada siswa yang kurang dalam melakukan gerakan.

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan teori sebagai upaya untuk menemukan jawaban dan solusi dari permasalahan. Dampak penerapan variasi yang diterapkan oleh peneliti dalam pencapaian meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa tunagrahita dalam pembelajaran tari kreasi Papua ini adalah dapat menemukan jawaban dan solusi dari permasalahan sehingga peneliti menemukan bahwa pada siswa tunagrahita pencapaian tingkat kecerdasan kinestetiknya berdasarkan pengalaman dimensinya yang dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar pada siklus I dan siklus II, baik dengan diterapkannya terapi okupasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, dikemukakan beberapa saran kepada:

1. Guru Seni Budaya

- a) Guru hendaknya dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam melakukan pembelajaran sehingga siswa tidak merasa bosan dan dapat terbawa ke dalam suasana pembelajaran yang sedang berlangsung (fokus).
- b) Guru hendaknya menerapkan model-model atau metode yang dan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran dengan pemberian terapi kepada siswa sebelum pembelajaran berlangsung.
- c) Kondisi kelas dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung, harus diperhatikan guru karena ini termasuk ke dalam factor eksternal yang dapat mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Astati. 1995. *Terapi okupasi, Bermain, dan Musik untuk Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud.
- Dalyono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Danuatmaja, Bonny. 2003. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara.
- Gardner, H. 2003. *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk dalam Praktik*. Terj. Sindoro A. Batam: Interaksara.
- Hamzah, dkk. 2009. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Imron, Ali. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Komariah, Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kusnanto. 1983. *Seri Kumpulan Kuliah Okupational Therapy*. Yogyakarta: SGPLB.
- Langer, Suzanne K. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: Sinar Harapan.
- Mahendra Agus, Amung Ma'mun. 1998. *Teori Belajar dan Pembelajaran Motorik*. Bandung: Ikip Bandung Press.
- Moleong, J Lexy. 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Reni Akbar, dkk. 2001. *Keberbakatan Intelektual*. Jakarta: Grasindo.
- Sedyawati,Edi, dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Yogyakarta: Ikalasti.

- Smith, Jaqueline (terjemahan Ben Suharto). 1985. *Komposisi Tari*.
- Soedarsono. *Tari-tarian Indonesia 1*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Somantri, sutjihati. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Departemen pendidikan dan kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan.
- Subini, Nini. 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zulfiki Lubis, dkk. 1982. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Ikip Jakarta.

LAMPIRAN KONDISI AWAL SISWA

No.	Skor										Jumlah	Rata-rata	Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1,0	Sangat kurang
2.	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	17	1,7	Kurang
3.	2	1	2	2	1	1	2	2	2	1	16	1,6	Kurang
4.	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	13	1,3	Kurang
5.	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	11	1,1	Kurang
6.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1,0	Sangat kurang
7.	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	16	1,6	Kurang
8.	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	17	1,7	Kurang
9.	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	12	1,2	Kurang
10.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1,0	Sangat kurang
11.	1	2	1	2	1	1	2	2	1	1	14	1,4	Kurang
12.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1,0	Sangat kurang
13.	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	11	1,1	Kurang
14.	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	15	1,5	Kurang
Jumlah											182	18,2	
Rata-rata											13	1,3	Kurang

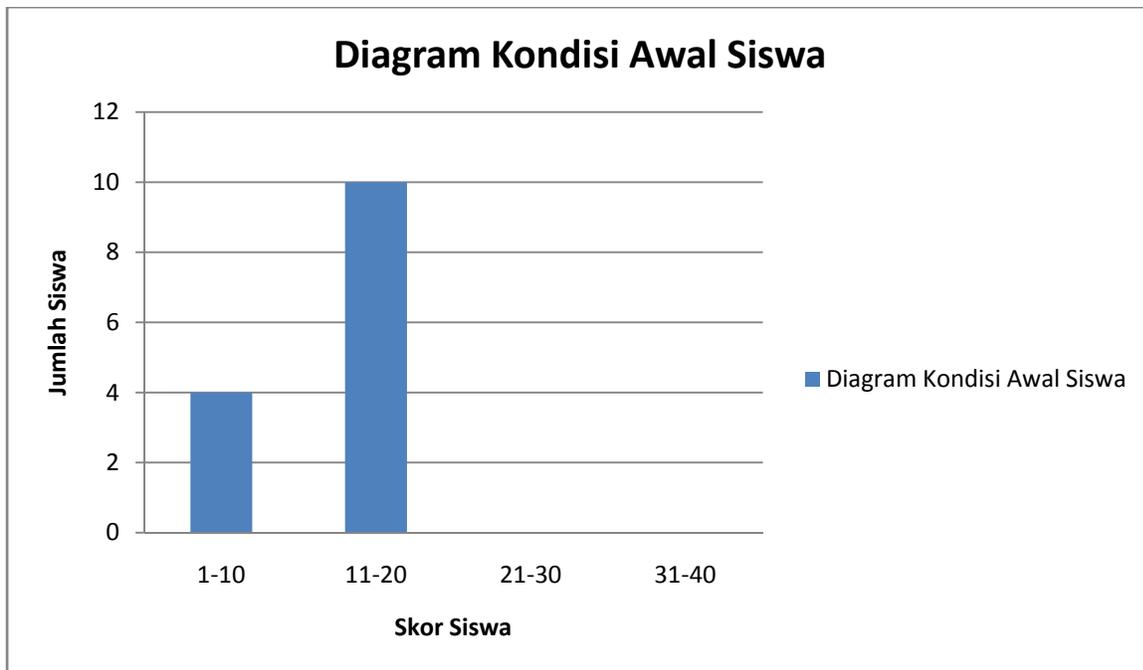
Keterangan Skor :

31-40 : Baik, bila siswa dapat melakukan tugas siswa dengan lancar

21-30 : Cukup, bila siswa dapat melakukan tugas siswa dengan cukup lancar

11-20 : Kurang, bila siswa dapat melakukan tugas siswa dengan kurang lancar

1-10 : Sangat kurang, bila siswa melakukan tugas siswa dengan sangat kurang.



LAMPIRAN SIKLUS I DAN II

Siklus I

No.	Skor										Jumlah	Rata-rata	Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1.	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	22	2,2	Cukup
2.	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	26	2,6	Cukup
3.	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	24	2,4	Cukup
4.	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	21	2,1	Cukup
5.	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	2,0	Kurang
6.	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	21	2,1	Cukup
7.	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	23	2,3	Cukup
8.	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	25	2,5	Cukup
9.	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	21	2,1	Cukup
10.	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	19	1,9	Kurang
11.	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	22	2,2	Cukup
12.	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	2,0	Kurang
13.	2	2	2	2	3	2	3	2	2	1	21	2,1	Cukup
14.	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	25	2,5	Cukup
Jumlah											310	31,0	
Rata-rata											22,14	2,21	Cukup

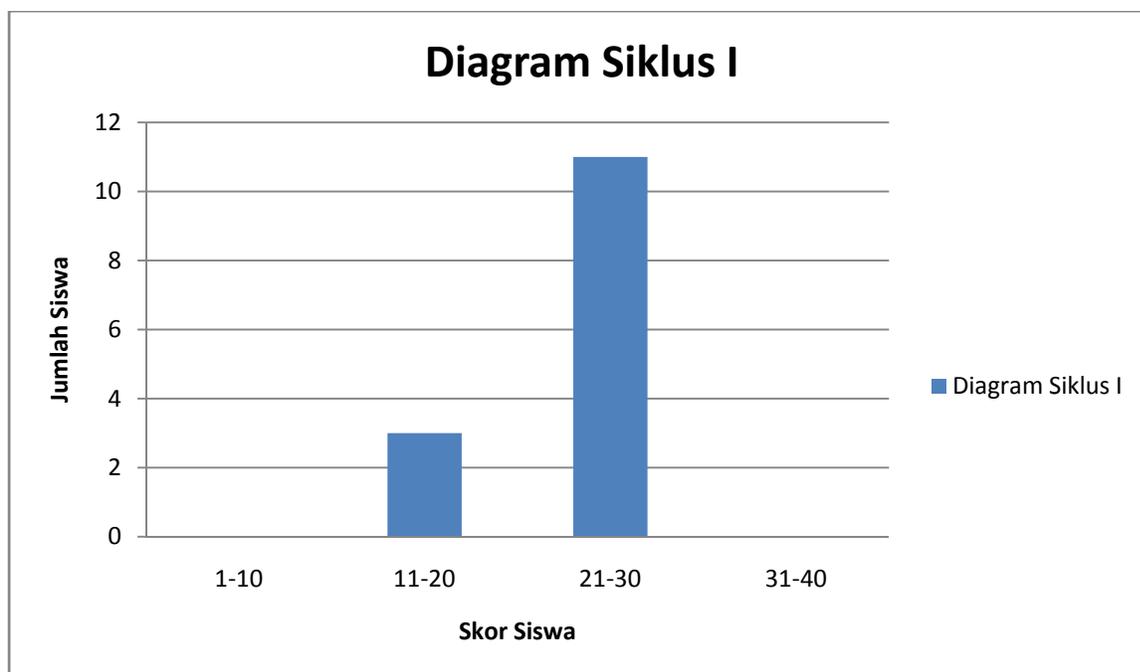
Keterangan Skor :

31-40 : baik, bila siswa dapat melakukan tugas siswa dengan lancar

21-30 : cukup, bila siswa dapat melakukan tugas siswa dengan cukup lancar

11-20 : kurang, bila siswa dapat melakukan tugas siswa dengan kurang lancar

1-10 : sangat kurang, bila siswa melakukan tugas siswa dengan sangat kurang.



Siklus II

No.	Skor										Jumlah	Rata-rata	Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1.	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	32	3,2	Baik
2.	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	29	2,9	Cukup
3.	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	31	3,1	Baik
4.	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	28	2,8	Cukup
5.	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29	2,9	Cukup
6.	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	31	3,1	Baik
7.	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29	2,9	Cukup
8.	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	32	3,2	Baik
9.	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	31	3,1	Baik
10.	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28	2,8	Cukup
11.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3,0	Cukup
12.	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	32	3,2	Baik
13.	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	31	3,1	Baik
14.	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	33	3,3	Baik
Jumlah											426	42,6	
Rata-rata											30,42	3,042	Cukup

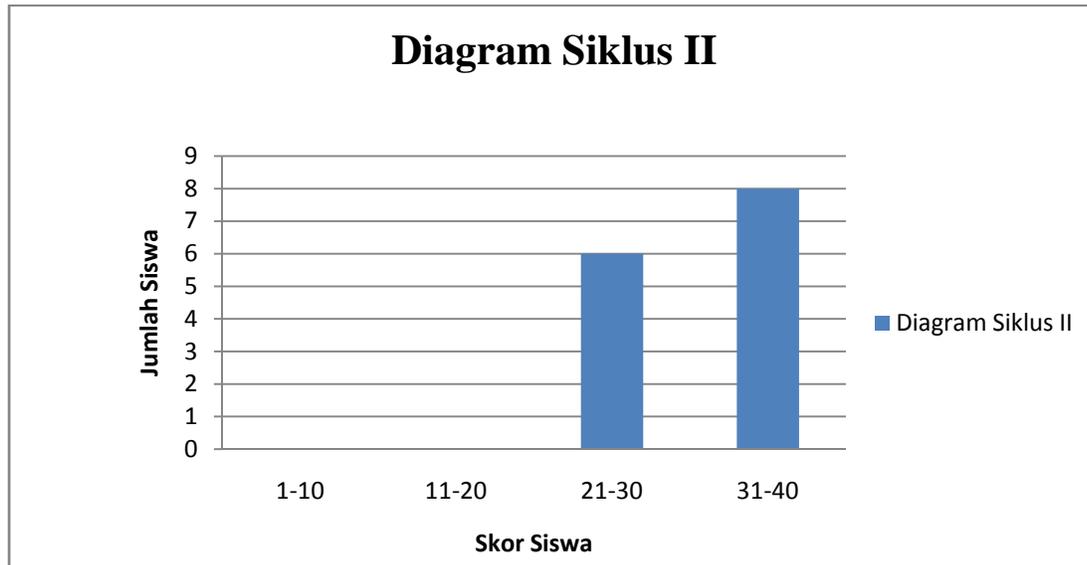
Keterangan Skor :

31-40 : baik, bila siswa dapat melakukan tugas siswa dengan lancar

21-30 : cukup, bila siswa dapat melakukan tugas siswa dengan cukup lancar

11-21 : kurang, bila siswa dapat melakukan tugas siswa dengan kurang lancar

1-10 : sangat kurang, bila siswa melakukan tugas siswa dengan sangat kurang.



INSTRUMEN PENELITIAN

Nama Siswa :

Kelas :

No.Butir Pengamatan		Skor				Keterangan
		4	3	2	1	
A.	Koordinasi Gerak					
1.	<p>Melakukan gerakan berjalan, menggerakkan tangan dan gerakan kepala.</p> <p>Guru :</p> <p>Siswa diminta melakukan gerakan berjalan, menggerakkan tangan dan gerakan kepala.</p> <p>Siswa :</p> <p>Siswa melakukan gerakan berjalan, menggerakkan tangan dan gerakan kepala.</p>					
2.	<p>Melakukan gerakan berjalan ke arah samping kiri dan kanan dengan menggerakkan tangan dan gerakan kepala.</p> <p>Guru:</p>					

	<p>Siswa diminta melakukan gerakan berjalan ke arah samping kiri dan kanan dengan menggerakkan tangan dan gerakan kepala.</p> <p>Siswa :</p> <p>Siswa melakukan gerakan berjalan ke arah samping kiri dan kanan dengan menggerakkan tangan dan gerakan kepala.</p>					
3.	<p>Melakukan gerakan melompat kesamping kiri dan kanan dengan kedua tangan diletakkan pada pinggang serta melakukan gerakan kepala mengikuti arah lompatan.</p> <p>Guru :</p> <p>Siswa diminta melakukan gerakan melompat kesamping kiri dan kanan dengan kedua tangan diletakkan pada pinggang serta melakukan gerakan kepala mengikuti arah lompatan.</p>					

	<p>Siswa :</p> <p>Siswa melakukan gerakan melompat kesamping kiri dan kanan dengan kedua tangan diletakkan pada pinggang serta melakukan gerakan kepala mengikuti arah lompatan.</p>					
B.	<p>Keseimbangan Gerak</p> <p>4. Melakukan gerakan meloncat kesamping kanan dan kiri dengan menggerakkan tangan mengikuti arah loncatan.</p> <p>Guru :</p> <p>Siswa diminta melakukan gerakan meloncat kesamping kanan dan kiri dengan menggerakkan tangan mengikuti arah loncatan.</p> <p>Siswa :</p> <p>Siswa melakukan gerakan meloncat kesamping kanan dan kiri dengan menggerakkan tangan mengikuti arah loncatan.</p>					

5.	<p>Melakukan gerakan membuka tangan kesamping kanan dan kiri, kemudian melompat dengan kedua tangan ditekuk didepan dada.</p> <p>Guru :</p> <p>Siswa diminta melakukan gerakan membuka tangan kesamping kanan dan kiri, kemudian melompat dengan kedua tangan ditekuk didepan dada.</p> <p>Siswa :</p> <p>Siswa melakukan gerakan membuka tangan kesamping kanan dan kiri, kemudian melompat dengan kedua tangan ditekuk didepan dada.</p>					
C.	<p>Fleksibilitas</p> <p>6. Melakukan gerakan kaki kedepan dan kebelakang ditempat secara bergantian.</p>					

	<p>Guru :</p> <p>Siswa diminta melakukan gerakan kaki kedepan dan kebelakang ditempat secara bergantian.</p> <p>Siswa :</p> <p>Siswa melakukan gerakan kaki kedepan dan kebelakang ditempat secara bergantian.</p>					
7.	<p>Melakukan menggoyangkan pinggul ke kanan dan ke kiri.</p> <p>Guru :</p> <p>Siswa diminta melakukan gerakan menggoyangkan pinggul ke kanan dan ke kiri.</p> <p>Siswa :</p> <p>Siswa melakukan gerakan menggoyangkan pinggul ke kanan dan ke kiri.</p>					

8.	<p>Melakukan gerakan kaki maju mundur lalu gerakan membuka tangan.</p> <p>Guru :</p> <p>Siswa diminta melakukan gerakan kaki maju mundur lalu gerakan membuka tangan.</p> <p>Siswa :</p> <p>Siswa melakukan gerakan kaki maju mundur lalu gerakan membuka tangan.</p>					
D.	<p>Kekuatan Gerak</p> <p>9. Melakukan gerakan meloncat ke samping kanan dan kiri dengan menggerakkan kedua tangan.</p> <p>Guru :</p> <p>Siswa diminta melakukan gerakan meloncat ke samping kanan dan kiri dengan menggerakkan kedua tangan.</p> <p>Siswa :</p> <p>Siswa melakukan gerakan meloncat ke samping kanan dan kiri dengan menggerakkan kedua tangan.</p>					

10.	<p>Melakukan gerakan berputar dengan kedua tangan direntangkan.</p> <p>Guru :</p> <p>Siswa diminta melakukan gerakan berputar dengan kedua tangan direntangkan.</p> <p>Siswa :</p> <p>Siswa melakukan gerakan berputar dengan kedua tangan direntangkan.</p>					
-----	--	--	--	--	--	--

Keterangan :

4 : baik, bila siswa dapat melakukan tugas siswa dengan lancar

3 : cukup, bila siswa dapat melakukan tugas siswa dengan cukup lancar

2 : kurang, bila siswa dapat melakukan tugas siswa dengan kurang lancar

1 : sangat kurang, bila siswa melakukan tugas siswa dengan sangat kurang.

<p>Keterangan skor:</p> <p>4= 31-40 (Baik)</p> <p>3= 21-30 (Cukup)</p> <p>2= 11-20 (Kurang)</p> <p>1= 1-10 (Sangat Kurang)</p>
--

Tabel Perbandingan Siklus

Siklus 1

Pertemuan	Materi	Metode	Media	Kesimpulan	Presentase
Pertemuan 1	Ragam gerak tari 1 sampai 5 yang berhubungan dengan koordinasi dan keseimbangan gerak	Terapi okupasi (koordinasi dan keseimbangan gerak)	Papan untuk siswa melatih keseimbangan gerak	-	-
Pertemuan 2	Ragam gerak tari 6 sampai 10 yang berhubungan dengan fleksibilitas dan kekuatan gerak	Terapi okupasi (fleksibilitas dan kekuatan gerak)	-	-	-
Pertemuan 3	Mengulang ragam gerak tari 1 sampai 5 yang berhubungan dengan koordinasi dan keseimbangan gerak	Terapi okupasi (koordinasi dan keseimbangan gerak)	Papan untuk siswa melatih keseimbangan gerak	-	-
Pertemuan 4	Ragam gerak tari 6 sampai 10 yang berhubungan dengan fleksibilitas dan kekuatan gerak	Terapi okupasi (fleksibilitas dan kekuatan gerak)	Matras	Berdasarkan hasil penilaian di akhir siklus, 11 siswa mendapat nilai cukup dan 3 siswa mendapat nilai kurang dengan nilai rata-rata 22,14	78% siswa mendapat nilai cukup 22% mendapat nilai kurang

Siklus II

Pertemuan 1	Mengulang ragam gerak tari 1 sampai 5 yang berhubungan dengan koordinasi dan keseimbangan gerak	Terapi okupasi (koordinasi dan keseimbangan gerak)	Papan untuk siswa melatih keseimbangan gerak		
Pertemuan 2	Ragam gerak tari 6 sampai 10 yang berhubungan dengan fleksibilitas dan kekuatan gerak	Terapi okupasi (fleksibilitas dan kekuatan gerak)		Berdasarkan hasil siklus II, maka nilai yang di dapat 8 siswa mendapat nilai baik dan hanya 6 siswa mendapat nilai cukup dengan nilai rata-rata 30,42	57% mendapat nilai baik dan 43% mendapat nilai cukup

LAMPIRAN DOKUMENTASI

Foto Terapi Okupasi (melempar dan menerima bola)



Sumber: Dokumentasi pribadi (2014)

Foto Terapi Okupasi (melempar dan menerima bola)



Sumber: Dokumentasi pribadi (2014)

Foto terapi okupasi (berbaring seperti pesawat terbang)



Sumber: Dokumentasi pribadi (2014)

Foto melompat dalam terapi okupasi



Sumber: Dokumentasi pribadi (2014)

Foto terapi okupasi (berjalan di atas papan dengan kedua tangan dibuka)



Sumber: Dokumentasi pribadi (2014)

Foto ruang staff dan TU



Sumber: Dokumentasi pribadi (2014)

Foto ruang komputer



Sumber: Dokumentasi pribadi (2014)

Foto koridor kelas



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Foto lapangan SLB Ar-Rahman Manggarai



Sumber: Dokumentasi pribadi (2014)

Foto halaman sekolah



Sumber: Dokumentasi pribadi (2014)

Foto taman kelas



Sumber: Dokumentasi pribadi

Foto ruang guru



Sumber: Dokumentasi pribadi (2014)

Foto ruang tata boga



Sumber: dokumentasi pribadi (2014)

Foto koridor kelas



Sumber: Dokumentasi pribadi (2014)

Foto aula sekolah



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2014)

Foto piala (sebagian prestasi yang pernah diraih)



Sumber: dokumentasi pribadi (2014)